

**IMPLEMENTASI TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER DALAM
MEMBANGUN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MTs. PAKIS
CILONGOK**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Konseling Islam (S.Sos.)**

Oleh:

**MUHAMAD FARHAN SYAROFI
NIM. 1617101063**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Muhamad Farhan Syarofi
NIM : 1617101063
Jenjang : S-1
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa di MTs. PAKIS Cilongok”** secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya sendiri kecuali bagian-bagian yang dikutip dalam Skripsi, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan Skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purowkerto, 7 April 2023

Saya yang menyatakan,



Muhamad Farhan Syarofi

NIM. 1617101063



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsalzu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**IMPLEMENTASI TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER DALAM
MEMBANGUN MOTIVASI BELAJAR SISWA MTs. PAKIS CILONGOK**

Yang disusun oleh **Muhamad Farhan Syarofi NIM. 1617101063** Program Studi **Bimbingan Konseling Islam** Jurusan **Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Rabu tanggal **12 April 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial dalam Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Enung Asmava, M. A.

NIP. 19760508 200212 2 004

Sekretaris Sidang/Penguji II

Inzam Alfi, M. Si

NIP. 19860606 201801 1 001

Penguji Utama

Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si.

NIP. 19651006 199303 2 002

Mengesahkan,

Purwokerto, 17 April 2023

Wakil Dekan 1,



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag

NIP. 196741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di- Tempat

Assalamu'allaikum Wr. Wb.

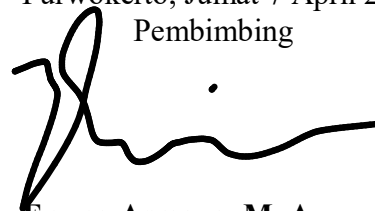
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Muhamad Farhan Syarofi
NIM : 1617101063
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER
DALAM MEMBANGUN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI
MTs. PAKIS CILONGOK**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'allaikum Wr. Wb.

Purwokerto, Jumat 7 April 2023
Pembimbing



Enung Asmava, M. A.
NIP. 197605082002122004

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-LATIN

Kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini ditrasliterasi dengan berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥ	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža'	ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Aposrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

يَدُلُّ	Ditulis	<i>Yadulla</i>
سَيِّدُ	Ditulis	<i>Sayyidu</i>
حَتَّى	Ditulis	<i>Hatta</i>
أَهَّأ	Ditulis	<i>Annaha</i>

C. Ta' Marbutoh diakhir kata bila dimatikan ditulis h

الإِبَاحَةُ	Ditulis	<i>Al-Ib āhah</i>
المُضَارَبَةُ	Ditulis	<i>Al-Mudārabah</i>
المُشْرَكَةُ	Ditulis	<i>Al-Musyārahah</i>

Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila diketahui lafal aslinya.

D. Vokal Pendek

ـَ	Fathah	Ditulis	A
ـِ	Kasrah	Ditulis	I
ـُ	D'ammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	D'ammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	العُقُودِ	Ditulis	<i>Al-'uqūd</i>
2.	Fathah + Alif	Ditulis	Ā
	الْجُعَالَةَ	Ditulis	<i>Al-Ju'ālah</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	زَعِيمٍ	Ditulis	<i>Za'īm</i>

F. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
خَيْرٍ	Ditulis	<i>Khair</i>
عَلَيْهِ	Ditulis	<i>'alaihi</i>

G. Kata Sandang Alif dan Lam

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qomariyyah*.

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

الأصْلُ	Ditulis	<i>al-Aşlu</i>
العِقَابِ	Ditulis	<i>Al-'iqāb</i>
الْبِرِّ	Ditulis	<i>Al-Birri</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah diikuti dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

الشَّرْعِ	Ditulis	<i>as-Syar'i</i>
-----------	---------	------------------

**IMPLEMENTASI TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER DALAM
MEMBANGUN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MTs. PAKIS
CILONGOK**

**Muhamad Farhan Syarofi
NIM. 1617101063
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRAK

Telaah dalam membangun motivasi belajar melalui local wisdom dengan menggunakan program belajar berbasis *agroforestry* merupakan sebuah terobosan dalam bidang pendidikan sebagai bentuk implementasi teori ekologi Bronfenbrenner. Kegiatan ini dilakukan dengan adanya pengamatan mendalam mengenai lingkungan sekitar guna mendukung jalannya program pembelajaran yang dilakukan berdasarkan pengaruh lingkungan hidup para siswa terhadap perilaku keseharian mereka serta dorongan akan bertindak yang tampil dalam diri maupun dari luar diri mereka.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di MTs. PAKIS Cilongok dengan Subjek Kepala Sekolah dan Siswa-siswinya. Adapun analisis data dilakukan menggunakan reduksi, display dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) MTs. PAKIS cilongok memanfaatkan lingkungan Desa dan Hutan sebagai media belajar, latar belakang sosial masyarakatnya sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa-siswi MTs. PAKIS dan Kode Etik Siswa berguna sebagai *Resinforcement* (penguatan); (2) Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam membangun motivasi belajar siswa di MTs. PAKIS Cilongok diawali dengan menyusun sekolah sebagai setting Ekosistem serta menjalankan sistem pendidikan berbasis ekologi guna meningkatkan motivasi belajar siswa; dan (3) Indikator meningkatnya motivasi belajar siswa MTs. PAKIS Cilongok ditunjukkan dengan antusiasme mereka dalam setiap program kegiatan yang dilaksanakan serta semangat belajar mereka dalam mengatasi keterbatasan.

Kata Kunci: Ekologi, Bronfenbrenner, Motivasi Belajar

**IMPLEMENTATION OF BRONFENBRENNER'S ECOLOGICAL
THEORY IN BUILDING STUDENT LEARNING MOTIVATION AT MTs.
PAKIS CILONGOK**

**Muhamad Farhan Syarofi
NIM. 1617101063
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRACT

The study of building motivation to learn through local wisdom using an agroforestry-based learning program is a breakthrough in the field of education as a form of implementing Bronfenbrenner's ecological theory. This activity is carried out with an in-depth observation of the surrounding environment to support the course of the learning program which is carried out based on the influence of the students' living environment on their daily behavior and the urge to act that appears within and from outside them.

This research is a type of qualitative research, with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The research was conducted at MTs. PAKIS Cilongok with the Subject of the Principal and His Students. The data analysis was carried out using reduction, display and drawing conclusions.

The results of the study concluded that (1) MTs. PAKIS cilongok utilizes the Village and Forest environment as a learning medium, the social background of the community greatly influences the learning motivation of MTs students. PAKIS and the Student Code of Ethics are useful as a Resinforcement (strengthening); (2) Implementation of Bronfenbrenner's Ecological Theory in building students' motivation in MTs. PAKIS Cilongok begins with setting up a school as an Ecosystem setting and running an ecological-based education system to increase student learning motivation; and (3) indicators of increased MTs student learning motivation. PAKIS Cilongok is shown by their enthusiasm in every activity program carried out and their enthusiasm for learning in overcoming limitations.

Keywords: Ecology, Bronfenbrenner, Learning Motivation

MOTTO

“Melalui ilmu pengetahuan yang benar, manusia cenderung tidak akan melakukan kesalahan (dosa)”_(Socrates)

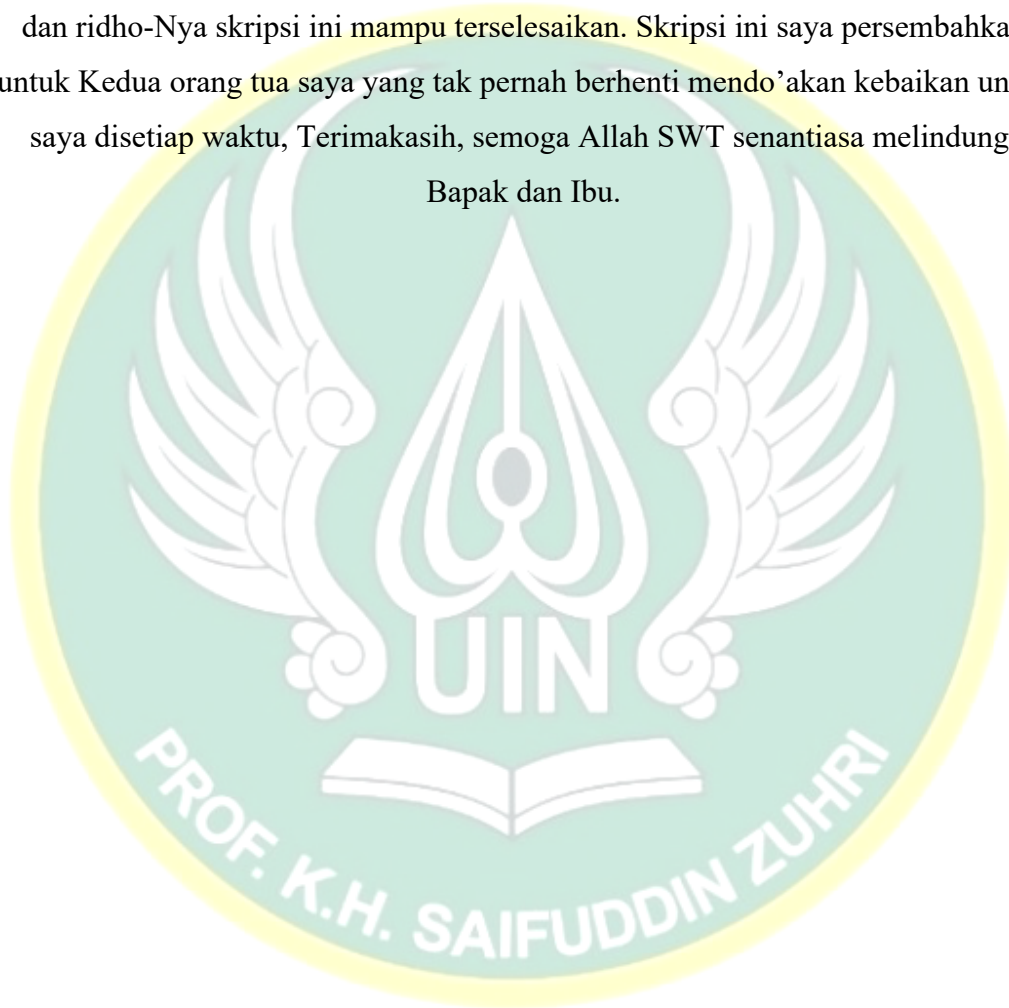


PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT Dengan segala karunia, nikmat dan ridho-Nya skripsi ini mampu terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan untuk Kedua orang tua saya yang tak pernah berhenti mendo'akan kebaikan untuk saya disetiap waktu, Terimakasih, semoga Allah SWT senantiasa melindungi Bapak dan Ibu.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis, sehingga berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul **“Implementasi Teori Bronfenbrenner dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa di MTs. PAKIS Cilongok”**. Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik bagi umatnya. Skripsi ini peneliti susun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. K.H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Nur Azizah, S.Sos.I M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan dukungan serta bimbingan pada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
5. Enung Asmaya, M. A. Dosen Pembimbing Skripsi yang penuh dengan kesabaran serta memberikan arahan, bimbingan dan dukungan dan terimakasih atas pengorbanan waktu, tenaga serta dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
6. Lutfi Faishol, M.Pd. Koordinator Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Segenap dosen dan staf UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya dosen dan staff Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah melancarkan urusan administrasi maupun pelajaran hidup lainnya.
8. Kang Isrodin, terimakasih atas izin dan waktu yang telah diberikan kepada penulis sehingga penelitian ini dapat terealisasikan dan terselesaikan dengan baik. Semoga Kang Is dan keluarga selalu dalam lindungan Allah SWT, diberikan kesehatan, kemudahan, keberkahan dan kesejahteraan serta kekuatan untuk terus membawa anak-anak pinggiran hutan mendapat pendidikan yang layak.
9. Keluarga besar MTs. PAKIS Cilongok yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini. Sukses selalu untuk adik-adik semuanya, kalian adalah generasi penerus bangsa yang cerdas dan pantang menyerah.
10. Kedua Orang tua tercinta, Bapak Muh. Hasyim dan Ibu Ernawati, yang senantiasa menyayangi, merawat, membimbing, memberikan dukungan serta mendoakan kesuksesan sehingga penulis sampai pada tahap ini.
11. Terimakasih banyak untuk Mba Aling dan Nazwa yang sudah mau direpotkan penulis setiap hari, mau membantu dan membimbing sampai skripsi ini akhirnya dapat selesai.
12. Teman-teman UKM MASTER. Sukses dan jaya selalu.
13. Teman-teman Komunitas IM Jabodetabek.
14. Teman-teman Komunitas Jak Mania Purwokerto.
15. Sahabat dan teman-teman seperjuangan BKI angkatan 2016.
16. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga bantuan dan kebaikan dalam bentuk apapun selama peneliti melakukan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini, menjadi ibadah dan tentunya mendapat balasan-balasan kebaikan pula dari Allah SWT. Peneliti berharap, adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik mahasiswa, pendidikan maupun masyarakat. Aamiin.

Purwokerto, 7 April 2023
Penulis



Muhammad Farhan Svarofi
NIM. 1617101063



DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-LATIN	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Operasional	6
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Sistematika Penulisan	16
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Teori Ekologi <i>Bronfenbrenner</i>	18
1. Mikrosistem	20
2. Mesosistem	21
3. Ekosistem	22
4. Makrosistem	23
5. Kronosistem	24
B. Motivasi Belajar	25
1. Pengertian Motivasi Belajar	25

2. Fungsi Motivasi Belajar	27
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi	29
4. Teori Motivasi Belajar	33
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
C. Subjek dan Objek Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Metode Analisis Data	56
BAB IV PEMBAHASAN	51
A. Deskripsi Profil MTs. PAKIS Cilongok	51
1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs. PAKIS Cilongok	51
2. Visi Misi	53
3. Tujuan	53
4. Moto	53
5. Sarana dan Prasarana	53
6. Program Pendidikan dan Kegiatan Belajar	54
B. Analisis Data Temuan Penelitian	55
1. Lingkungan Desa dan Hutan Sebagai Media Belajar	55
2. Latar Belakang Sosial Sangat Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa	57
3. Kode Etik Sebagai <i>Reinforcement</i> (Penguatan)	58
C. Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa di MTs. PAKIS Cilongok	60
1. Sekolah Sebagai Ekosistem	61
2. Pendidikan Berbasis Ekologi Menumbuhkan Motivasi	63
BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	69
C. Penutup	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Sistem Perkembangan Bronfenbrenner	19
Gambar 4.1 Pendaftaran Sekolah Dengan Hasil Bumi	64
Gambar 4.2 Kolaborasi Murid dan Orangtua dalam kegiatan Berkebun di MTs. PAKIS	66
Gambar 4.3 Siswa MTs. PAKIS Memanjat Pohon Untuk Mendapatkan Sinyal Internet	67
Gambar 4.4 MTs. PAKIS Bekerjasama Dengan ORARI Lokal Banyumas Untuk Memfasilitasi Belajar Daring Siswa-siswinya	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara	79
Lampiran 2 Transkrip Hasil Wawancara	81
Lampiran 3 Dokumentasi Kegiatan	91
Lampiran 4 Surat Ijin Penelitian Individu	95
Lampiran 5 Sertifikat OPAK	96
Lampiran 6 Sertifikat Bahasa Arab	96
Lampiran 7 Sertifikat Bahasa Inggris	97
Lampiran 8 Sertifikat BTA PPI	98
Lampiran 9 Sertifikat APLIKOM	99
Lampiran 10 Sertifikat PPL	99
Lampiran 11 Sertifikat KKN	100
Lampiran 12 Daftar Riwayat Hidup	101



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia mengatur dengan jelas tentang sistem pendidikan bagi warganya yang tertera dalam 4 (empat) tujuan negara dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945, meliputi: (1) Melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, (2) Memajukan kesejahteraan umum, (3) Mencerdaskan kehidupan bangsa, (4) ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan abadi dan keadilan sosial.¹ Tujuan-tujuan tersebut memberi pengertian mengenai pentingnya sebuah pendidikan bagi kemakmuran suatu negara.

Mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai tujuan Negara Republik Indonesia berarti Negara bertanggung jawab atas terbentuknya suatu Pemerintahan yang dapat mencerdaskan kehidupan Bangsa salah satunya dengan memberikan layanan pendidikan yang layak. Dalam UUD 1945 Pasal 31 a berbunyi: “*Tiap—tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran*”, dan pasal 31 b berbunyi: “*Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional*”.² Oleh karena itu, sejatinya sistem pendidikan di Indonesia betul-betul telah di perhatikan oleh pemerintah. Namun pada praktiknya pelayanan pendidikan belum sepenuhnya merata keseluruh wilayah Indonesia. Banyak wilayah di Negara Indonesia belum memperoleh layanan pendidikan yang layak karena terkendala akses jalan dan lokasi yang sulit terjangkau kemudian dikategorikan sebagai tertinggal atau terasingkan.

Ketertinggalan sejatinya bukan sebuah kendala untuk seseorang dapat bangkit dan berjuang dalam keterbatasan. Menurut Herzberg keadaan-

¹Suartini Supendi, “Implementasi Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dalam Mewujudkan Pemerataan Pendidikan dan Perluasan Akses Pendidikan”, *Jurnal SIPENEDIKUM*, 2018, hlm. 308.

²Jarot Kurniawan, “Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan”, *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 9, No. 1, 2016, hlm. 59.

keadaan seperti itu justru dapat menjadi faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha memperoleh kepuasan.³ Belum adanya pemerataan layanan pendidikan dapat menjadi motor penggerak bagi setiap individu untuk bangkit dan berkembang dalam keterbatasan. Perubahan sikap dan perilaku guna mencapai cita-cita perubahan inilah yang disebut dengan motivasi belajar. Dalam arti lain motivasi belajar berarti kesadaran perilaku dalam belajar untuk memperoleh perubahan yang lebih baik.⁴

Perubahan menuju arah yang lebih baik tentunya memerlukan bimbingan dan metode yang tepat. Pemberian layanan yang sesuai akan mendasari individu untuk berkembang dengan sendirinya dan menyadari akan kemampuan yang dimiliki, tentunya dengan lingkungan yang mendukung. Belajar tentunya dapat dimana saja dengan siapa saja dan kapan saja, konsep ini dapat disimpulkan dengan konseling ekologi, yaitu bagai terkecil dari psikologi lingkungan yang bertujuan untuk membimbing individu menuju arah yang lebih baik dengan memanfaatkan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Pendapat ini didasari dari keberagaman elemen dalam konseling ekologi yang salah satunya memadukan pendidikan dan lingkungan sekitar sebagai sarana pembelajaran. Konseling ekologi merupakan cara pandang baru yang hidup dan berkembang dalam konteks komunitas dalam masyarakat sebagai strategi intervensi antara personal dan lingkungan.⁵ Masyarakat desa hutan sebagai kelompok masyarakat yang tinggal di area hutan, memiliki potensi yang unik untuk mendapatkan layanan pendidikan.

Masyarakat desa hutan merupakan masyarakat yang tinggal di dalam atau di wilayah hutan dan memanfaatkan area hutan sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga mereka hanya

³Shilphy A. Octavia, *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 56.

⁴Ahmad Haryadi & Agus Darmuki, "Prestasi dan Motivasi Belajar dengan Kosep Pengembangan Diri", Prodising Seminar Nasional Penguatan Muatan Lokal Bahasa Daerah sebagai Pondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial, Kudus, Universitas Muria Kudus, 20 Maret 2019, hlm. 282.

⁵Moh. Khoerul Anwar & Ruly Nigsih, "Faith-Base Communities (FBCs) in Ecological Counseling (EC) to Promote WELL-Being (WB) in Millenial Era", *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 9, No. 1, 2019, hlm. 2.

memanfaatkan hasil hutan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan.⁶ Kehidupan perekonomian masyarakat desa hutan tergolong pada kelas ekonomi menengah kebawah karena sebagian besar masyarakat hanya memanfaatkan hutan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Selain tingkat ekonomi yang rendah, angka melek pendidikan masyarakat desa hutan juga rendah. Hal ini dikarenakan sulitnya medan yang dilalui kendaraan dan keterbatasan jangkauan akses komunikasi menjadi problem masyarakat desa hutan sulit memperoleh pelayanan pendidikan yang layak. Problematika masyarakat desa hutan ini salah satunya dirasakan oleh masyarakat sekitar lereng Gunung Slamet, tepatnya di Dusun Pesawahan, Desa Gunung Lurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

Sebuah data menunjukkan angka putus sekolah tahun 2019 mencapai 1.228.792 anak pada rentang usia 7-12 tahun, usia 13-15 tahun mencapai 936.674 dan tertinggi pada usia 16-18 tahun yaitu mencapai 2.420.886 anak, data ini dikeluarkan oleh TIM Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.⁷ Selain itu, data survey Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas, menunjukkan angka putus sekolah di Kabupaten Banyumas mencapai 1500 per tahun di setiap kecamatan dan kecamatan Cilongok merupakan daerah dengan angka kemiskinan serta putus sekolah yang mengalami peningkatan pada tahun 2013 dan 2014.⁸ Hal ini melatar belakangi para pegiat pendidikan untuk melaksanakan survey di Kecamatan Cilongok tepatnya di Dusun Pesawahan yang lokasinya cukup sulit untuk dijangkau karena merupakan dusun tertinggi dan akses jalan terjal yang harus dilalui untuk memasuki dusun tersebut.

Para pegiat pendidikan serta para relawan dari Boarding School “Mbangun Desa” mendirikan sekolah filial atau kelas jarak jauh dari Mts

⁶San Afri Awang, dkk, *Panduan Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH)*, (Jakarta: Harapan Prima, 2008), hlm. 13.

⁷Desika Qori'ah Sani & M. Rizqi Surya, *Pelayanan Sosial Remaja Putus Sekolah*, (Malang: Intelegensia Medika, 2020), hlm. 4.

⁸Yuni Meliana, dkk, “Sekolah Berbasis Agroforestry Sebagai Strategi Penurunan Angka Putus Sekolah di Desa Gunung Lurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas”, *Jurnal Widya Komunika*, Vol. 8, No. 1, 2018, hlm. 135.

Ma'arif NU 02 Cilongok yang diberi nama MTs. PAKIS. Mendirikan sekolah di ketinggian 700 mdpl, yang berlokasi di hutan lereng selatan Gunung Slamet dengan akses jalan yang terjal dan keterbatasan dana pendidikan membuat sebagian pendidik satu per satu berguguran. Mereka yang bertahan adalah individu yang mampu bersabar dan ikhlas serta sadar atas perannya sebagai pendidik dan paham akan pentingnya pendidikan bagi generasi penerus bangsa terutama bagi mereka yang tinggal di pinggiran hutan seperti hadits nabi yang menyebutkan bahwa:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Menuntut ilmu wajib hukumnya bagi setiap muslim” (H.R Ibnu Majah)⁹

Atas dasar menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim maka para relawan terus memperjuangkan pendidikan di lingkungan dusun Pesawahan yang terpencil dengan minim fasilitas pendidikan. Mts PAKIS sebelumnya berupa bangunan semi permanen berdinding anyaman bambu yang berdiri di pinggiran telaga dengan 12 siswa dan tersisa 3 siswa yang bertahan hingga lulus serta tenaga pendidik hanya dari kalangan relawan menjadi pemandangan yang memprihatinkan. Hingga akhirnya pada tahun 2014 Mts. PAKIS mendapat bantuan dari Kementerian Agama dan berdiri gedung permanen pada tahun 2014. Perjuangan Kang Is dan para relawan ini dari tahun ketahun sedikit mendapatkan hasil.

Selama kurang lebih 8 (delapan) tahun sejak 2013 Mts PAKIS berdiri, Kang Isrodin adalah sosok dibalik kesuksesan Mts PAKIS sekarang ini mampu bertahan dengan banyaknya kesulitan yang dihadapi. Kang Isrodin mendirikan Mts PAKIS sebagai upaya menekan angka putus sekolah dan menjaga kearifan lokal dengan menyelenggarakan program pendidikan Agroforestry yaitu melakukan kegiatan pertanian dan memadukannya di area hutan sebagai upaya untuk menjaga *local wisdom* dengan harapan para siswa Mts PAKIS tidak melupakan leluhurnya sebagai petani dan tetap menjaga

⁹Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Kelas IX, hlm. 12.

kelestarian tempat tinggal mereka. Pendidikan berbasis Agroforestry merupakan terobosan terbaru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Adanya keinginan dalam berhasil menggapai cita-cita, adanya harapan serta cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam proses belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam pembelajaran, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang untuk belajar dengan baik merupakan faktor pendukung timbulnya motivasi belajar, yaitu dorongan dari dalam dan luar diri seorang pelajar dalam membentuk perubahan tingkah laku menjadi lebih baik.¹⁰

Telaah dalam membangun motivasi belajar siswa di MTs. Pakis tentunya dilakukan dengan adanya pengatan mendalam mengenai lingkungan sekitar guna mendukung jalannya program pembelajaran yang dilakukan di MTs. Pakis. Pengamatan ini dilakukan berdasarkan pengaruh lingkungan hidup para siswa terhadap perilaku keseharian mereka serta dorongan akan bertindak yang tampil dalam diri maupun dari luar diri mereka. Pengaruh lingkungan hidup terhadap perkembangan kehidupan individu ini dikenal dengan teori ekologi, yakni sebuah teori yang pertama kali dikenalkan oleh seorang psikolog dari Cornell University Amerika Serikat. Teori ini menjelaskan bahwa kepribadian seseorang dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya.¹¹ Oleh karena demikian, tentunya segala program yang dibuat oleh MTs. Pakis berkitan erat dengan kegiatan-kegiatan lingkungan sekitar dan kebudayaan disekitarnya. Hal ini juga menjadi bentuk akan pelestarian lingkungan dan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sebagai wujud pelestarian budaya yang dapat digunakan sebagai motivasi bagi seseorang untuk terus bangkit dan berusaha menjadi siswa-siswi yang berkarakter dan bersikap positif baik dalam lingkungan mikro maupun makronya. Berdasarkan latarbelakang tersebut peneliti akan melakukan

¹⁰Nadia Adelia, dkk, "Hubungan KOMPETENSI Komunikasi Dosen terhadap Motivasi Belajar Siswa", *Jurnal Sosisologi Andalas*, Volume 2, No. 1, 2021, hlm. 72.

¹¹Singgih D.Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak sampai Lanjut Usia*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 180.

penelitian yang berjudul “Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dlam Membangun Motivasi Belajar Siswa di MTs. Pakis Colongok”.

B. Definisi Operasional

1. Implementasi

Implementasi berdasarkan asal katanya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan, yang di mana keduanya bermaksud untuk mencari bentuk tentang hal-hal yang telah disepakati sebelumnya atau dalam arti lain berarti melaksanakan atau menerapkan sebuah peraturan dan lain sebagainya.¹² Kata implementasi sendiri berasal dari bahasa Inggris “*to implement*” yang memiliki arti mengimplementasikan. Implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan setelah perencanaan yang dilaksanakan. Pengertian tersebut mengarah kepada sebuah pengertian bahwa implementasi merupakan “kemauan untuk berbuat” yakni kemauan individu untuk melakukan apa yang telah mereka miliki atau mereka ketahui akan sebuah hal, sehingga pengetahuan yang telah mereka miliki tidak hanya disimpan dalam memori atau ingatan saja namun juga disalurkan serta dinyatakan dalam proses belajar unruk mensejahterakan masyarakat.¹³

Implementasi memiliki banyak arti yang di dalamnya menunjukkan sebuah proses untuk mencapai tujuan. Menurut Pressman dan Wildavsky, implementasi dimaknai dengan beberapa kata kunci, yakni: (a) untuk menjelaskan kebijakan (*to carry out*); (b) untuk memenuhi janji-janji sebagaimana dinyatakan dalam dokumen kebijakan (*to fulfill*); (c) untuk menghasilkan *output* sebagaimana dinyatakan dalam tujuan kebijakan (*to produce*); (d) untuk menyelesaikan misi yang

¹²KBBI Online, Diakses pada Rabu, 19 Oktober 2022, Pukul 11.14. Arti kata implementasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online

¹³Hasudungan Simatupang, *Definisi Theologi Praktis Kristen*, (Yogyakarta: Andi, 2015), hlm. 110.

harus diwujudkan dalam tujuan kebijakan (*to complete*).¹⁴ Implementasi merupakan suatu aktivitas yang direncanakan dan juga dilaksanakan dengan serius dan mengacu kepada norma-norma tertentu dalam rangka mencapai tujuan dari suatu kegiatan.

Implementasi adalah merupakan proses untuk melakukan ide, proses atau seperangkat kegiatan baru dengan harapan supaya orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya.¹⁵ Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan. Oleh karenanya, implementasi biasanya dilaksanakan ketika perencanaan sudah dianggap sempurna dan matang. Tujuan dari implementasi sendiri yaitu untuk memastikan bahwa rencana yang telah disepakati dapat diterapkan serta memberikan dampak yang positif.

Berdasar pada pengertian-pengertian tersebut, implementasi dalam penelitian ini merupakan bagian dari pelaksanaan atau penerapan teori ekologi Bronfenbrenner dalam membangun motivasi belajar siswa dimana lingkungan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan hidup seseorang. Oleh karena itu, implementasi teori ini dapat digunakan sebagai cara bagi Kang Isrodin dalam memahami setiap perkembangan siswa guna membangun motivasi siswa-siswinya untuk mencapai tujuan bersama yakni pendidikan yang layak bagi setiap warga Indonesia khususnya masyarakat desa hutan.

2. Teori Ekologi Bronfenbrenner

Ekologi berarti lingkungan. Pengertian dari “teori ekologi adalah pandangan perkembangan sosial-kultural terdiri atas lima sistem, yakni

¹⁴Yusuf Sabilu, dkk, *Implementasi Program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) Di Kota Kendari*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), hlm. 9.

¹⁵ Ali Miftahu Rosyad, “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah”, *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 5, No.2, Desember 2019, hlm. 176.

mikro, maso, ekso, makro dan krono”.¹⁶ Teori ini merupakan turunan dari psikologi perkembangan yang fokus pada pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak. Teori ekologi perkembangan yaitu salah satu teori yang mencoba untuk menguraikan pengembangan pendidikan karakter anak dengan pendekatan ekologi.

Teori ekologi digagas oleh Urie Bronfenbrenner, yang lahir di Moskow, pada tanggal 29 April 1917. Bronfenbrenner berpendapat bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh empat sistem lingkungan. Keempat sistem lingkungan tersebut yakni mikrosistem, mesosistem, ekosistem, serta makrosistem.¹⁷ Teori ini merupakan salah satu teori yang menitik beratkan pada pengaruh lingkungan dalam perkembangan setiap individu, di mana perkembangan peserta didik merupakan hasil dari interaksi antara alam sekitar dengan peserta didik tersebut. Dalam konteks ini, interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sekitar dinilai secara signifikan dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Hal tersebut disampaikan oleh Gunarsa (2004) dalam bukunya yang menyatakan bahwa “Teori Ekologi Bronfenbrenner menegaskan bahwa pengaruh lingkungan sangat berperan terhadap perkembangan kepribadian seorang anak”.¹⁸ Pendapat lain dari Lesmana (2021) lebih jelas mengemukakan bahwa perkembangan manusia merupakan rangkaian interaksi dalam keluarga, sekolah, masyarakat dan komunitasnya sehingga lapisan lingkungan selalu bersifat dinamis mempengaruhi perkembangan individu.¹⁹ Dengan semikian teori ekologi

¹⁶John W.Santrock, *Adolenscence Perkembngan Remaja*, Shinto B Adelar (Terj.), (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 54.

¹⁷ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 73.

https://www.google.co.id/books/edition/Psikologi_Perkembangan_Anak_Usia_Dini_Ed/EBZNDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=teori+ekologi+merupakan&pg=PA71&printsec=frontcover

¹⁸Singgih D Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Lanjut Usia*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 180.

¹⁹Gusman Lesmana, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Rizka Harfiani (Ed.), (Medan: UMSU Press, 2021), hlm. 79.

Bronfenbrenner merupakan teori tentang pengaruh lingkungan terhadap perkembangan psikologis seseorang.

Berdasarkan pengertian tersebut, dalam penelitian ini teori Ekologi Bronfenbrenner diimplementasikan oleh Kang Isrodin secara tidak sadar untuk membangun motivasi belajar siswa-siswinya di MTs. Pakis pelaksanaannya terletak pada tajamnya analisis Kang Isrodin mengenai lingkungan tinggal siswa-siswinya sehingga dalam praktik belajar mengajarnya menggunakan lingkungan alami sebagai tempat dan media pembelajaran.

3. Membangun

Membangun dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “bangun” yang berarti bangkit (dari duduk, tidur dan sebagainya).²⁰ Istilah ini banyak digunakan sebagai bentuk penggambaran sebuah upaya melaksanakan suatu program atau membangkitkannya guna mencapai tujuan bersama seperti dalam kalimat “membangun sikap mentalitas yang kuat berlandaskan Pancasila” maka kalimat tersebut memberikan penjelasan bahwa seseorang berupaya untuk menekankan persikap dan mentalitas sesuai nilai-nilai dalam Pancasila.²¹ tidak hanya itu, kata “membangun” juga banyak digunakan untuk menghidupkan kembali sebagai contoh yakni, “membangun motivasi belajar siswa serta terus memberikan dorongan berupa penguatan kepada siswa agar mengikuti pembelajaran dengan baik”. Maka “membangun” disimpulkan sebagai usaha atau upaya seseorang dalam melakukan sesuatu guna tercapai sebuah tujuan individu maupun bersama.

Dalam hal ini membangun yang dimaksud dalam penelitian berarti membangun motivasi belajar siswa MTs. Pakis. Membangun motivasi belajar merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan

²⁰KBBI Online, Diakses pada Kamis, 20 Oktober 2022, Pukul 11.07. Arti kata bangun - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online

²¹Muhammad Mona Adha dan Erwin Susanto, “Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia”, *Al-Adabiya: Jurnal kebudayaan dan Keagamaan*, Volume 15, Nomor 1, 2020, hlm. 132.

untuk membentuk semangat belajar. Motivasi belajar dapat terbangun dengan adanya keinginan dan dorongan kebutuhan belajar guna menggapai cita-cita. Kang Isrodin selaku guru berupaya, berusaha untuk menghidupkan semangat belajar siswa melalui berbagai macam cara supaya anak dapat kembali memiliki keinginan untuk belajar dan menimba ilmu selayaknya anak-anak diusianya tanpa terkecuali bagi anak-anak di pinggiran hutan yang miskin dan jauh dari akses pendidikan.

4. Motivasi Belajar

Belajar merupakan tugas manusia yang tidak pernah lekang oleh waktu karena hidup berarti terus belajar akan semua hal. Menurut Gagne, belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.²² Belajar merupakan kegiatan yang tercipta dari interaksi antara seorang individu dengan lingkungannya sendiri. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal internal belajar merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri seorang individu. Faktor internal ini meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa. Faktor eksternal belajar merupakan faktor yang bersumber dari luar diri seorang individu. Faktor eksternal ini meliputi kondisi lingkungan di sekitar individu. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses interaksi dari perkembangan hidup seorang individu dengan lingkungannya.

Motivasi diartikan sebagai daya dan upaya atau dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu yang berasal dari kata “motif”.²³ Motivasi merupakan proses perubahan tenaga dalam diri seorang individu yang memberi kekuatan bagi dirinya untuk dapat melaksanakan

²² Muhammad Minan Chusni, dkk., *Strategi Belajar Inovatif*, (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2021), hlm. 8. [https://www.google.co.id/books/edition/Strategi Belajar Inovatif/i69VEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=belajar+adalah&pg=PT19&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Strategi_Belajar_Inovatif/i69VEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=belajar+adalah&pg=PT19&printsec=frontcover)

²³Wahidin, “Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar”, *Jurnal PACAR*, volume 3, Nomor 1, 2019, hlm. 234.

sesuatu dalam usaha untuk mencapai tujuan belajarnya. Motivasi belajar sangat diperlukan dalam kegiatan belajar, yaitu untuk membangkitkan gairah belajar siswa sehingga aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Dimiyati dan Mudjiono dikutip oleh Sarnoto (2019) menyatakan bahwa “Motivasi belajar adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia untuk belajar”.²⁴ Dorongan perilaku ini juga di jelaskan oleh Clayton Alderfer dalam Hamdu (2011) yang dikutip oleh Haryanto (2022) memberikan pengertian bahwa “motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan segala sesuatu kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi belajar atau hasil belajar sebaik mungkin”.²⁵ Dengan demikian motivasi belajar dapat disimpulkan sebagai dorongan dalam diri seseorang/ siswa untuk mencapai hasil maksimal dalam kegiatan belajar di wujudkan dengan perilaku giat dalam belajar serta mental yang baik dalam menjalankannya.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan motivasi belajar, yakni dorongan dalam diri siswa-siswi MTs. Pakis dalam upaya memperoleh pendidikan yang layak yang di wujudkan dengan perilaku giat dalam proses belajar mengajar serta semangat tinggi dalam belajar.

5. MTs. PAKIS

MTs. PAKIS merupakan salah satu sekolah filial di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas yang berada di lokasi cukup terpencil, yakni dusun tertinggi dari Desa Gununglurah Dusun Pesawahan. Sekolah ini berdiri dilator belakang oleh minimnya fasilitas pendidikan di daerah tersebut, tingginya angka putus sekolah dan rendahnya kemampuan baca masyarakatnya. Berdiri tahun 2013 dengan nama PAKIS, yakni

²⁴Ahmad Zain Sarnoto, “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Tangerang Selatan”, *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 1, 2019, hlm. 59.

²⁵Haryanto, *Meningkatkan Moivasi dan Hasil Belajar dengan Two Stay Two Stray*, (Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, 2022), hlm. 21.

singkatan dari “P” (*Piety*) Kesalehan, “A” (*Achievement*) Berprestasi, “K” (*Knowledge*) Ilmu Pengetahuan, “I” (*Integrity*) Integritas dan “S” (*Sincerity*) Keikhlasan. Meskipun kelas jarak jauh dari MTs. Negeri 2 Cilongok, MTs. PAKIS memiliki program pembelajarannya sendiri disamping program-program pembelajaran formal pada umumnya. Program pembelajaran yang dikembangkan di sana adalah sekolah berbasis agroforestry melalui pembelajaran kearifan lokal dan memanfaatkan lingkungan (ekosistem) yang ada di Dusun Pesawahan dan sekitarnya sebagai media pembelajaran langsung (laboratorium alam).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam membangun motivasi belajar siswa MTs. Pakis Cilongok?.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam membangun motivasi belajar siswa MTs. Pakis Cilongok.

2. Manfaat Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah penelitian ini, maka manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat bagi aktivitas kajian Psikologi perkembangan, khususnya mengenai motivasi belajar remaja dan menambah wawasan keilmuan dalam lingkungan akademisi maupun lapisan masyarakat.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Menjadi media informasi untuk meningkatkan kemampuan belajar menjadi lebih baik serta mampu membangkitkan motivasi ekstrinsik.

2) Bagi Pengajar

Sebagai bahan diskusi dan evaluasi serta dapat menjadi terobosan terbaru sistem pendidikan berbasis agroforestry untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

3) Bagi Lembaga

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumber pengetahuan untuk semakin meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

4) Bagi Peneliti

Bagi peneliti lain, semoga penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian serupa.

5) Bagi Pembaca

Penelitian ini semoga bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya dan dapat dijadikan sebuah bahan renungan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk dikembangkan terlepas dari bagaimanapun lingkungan hidupnya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam dunia pendidikan, penelitian mengenai motivasi belajar siswa bukanlah sebuah penelitian baru. Banyak peneliti dari berbagai kalangan yang melakukan penelitian mengenai motivasi belajar siswa sebagai salah satu bentuk evaluasi sistem pendidikan. Namun, implementasinya dalam teori ekologi menjadi sebuah penelitian yang unik. Sehingga tujuan kajian pustaka dalam penelitian ini disusun guna menunjukkan keaslian penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rizki Fadhilah dan Tulus Musthofa (2022) berjudul “Implementasi Teori Psikologi (Ekologi)

Bronfenbrenner pada Pendidikan Keluarga Q.S At-Tahrim (66): 6". Penelitian dilatar belakangi oleh maraknya kasus kriminal di Yogyakarta, yakni fenomena *klitih* yang telah banyak memakan korban jiwa. Dari banyaknya pelaku, polisi berhasil menangkap anggota kelompok *klitih* yang rata-rata berstatus pelajar SMK. Dengan usia yang masih belia ini, maka keluarga menjadi bagian penting untuk diteliti karena pendidikan pertama seorang anak adalah kelaurganya. Oleh Karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi teori ekologi Bronfenbrenner pada pendidikan keluarga sesuai dalam Q.S at-Tahrim (66): 6. Metode penelitian menggunakan *library reaserch* dengan pendekatan teori ekologi psikologi perkembangan. Metode analisis menggunakan analisis deskriptif dimana peneliti mengumpulkan data-data kemudian menganalisisnya secara psikologis yakni teori ekologi Brinfenbrenner. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teori ekologi perkembangan mengkaji pendidikan anak dengan 2 sub sistem, yakni mikrosistem dan ekosistem yang masing-masing memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Implementasi teori ini dalam pendidikan keluarga dapat digunakan sebagai pendidikan bagi anak agar terhindar dari api neraka melalui pola komunikasi dan edukasi yang berdasarkan pada ajaran dan syariat yang benar.²⁶

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mahyatun (2019) yang berjudul "Konseling Ekologi Bronfenbrenner dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Sebagai Fitrah Anak (Spiritual Intelligence)". Penelitian ini dilatar belakangi oleh tantangan globalisasi bagi orangtua dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam menanamkan nilai-nilai moralitas serta pengembangan kecerdasan spiritual. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah atau upaya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak yang berdasarkan pada kajian 5 lingkungan yang terdapat dalam konsep ekologi Bronfenbrenner. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif

²⁶Rizki Fadhilah dan Tulus Musthofa, "Implementasi Teori Psikologi (Ekologi) Brinfenbrenner Pada Pendidikan Keluarga Q.S At-Tahrim (66): 6", *Jurnal Ta'Allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10, Nomor 1, 2022.

dengan bentuk penelitian studi pustaka dengan sumber data yang variatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dalam sub sistem keluarga dapat dilakukan dengan membentuk lingkungan keluarga yang efektif dalam proses penanaman nilai-nilai moral positif sesuai dengan norma dan agama yang dianut.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Adhitya Ridwan Budhi Prasetyo Nugroho (2022). Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya degradasi lingkungan yang berdampak langsung terhadap kelestarian lingkungan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui layanan konseling individu berwawasan ekologi yang diterapkan oleh guru pembimbing atau guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Ajibarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian 4 guru pembimbing di SMA Negeri 1 Ajibarang, objek penelitian adalah layanan konseling individu berwawasan ekologi di SMA Negeri 1 Ajibarang. Dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yakni layanan konseling individu bertujuan untuk pencegahan dan intervensi perilaku anak dievaluasi dalam konteks intervensi yang dikembangkan untuk guru dan anak. Layanan konseling yang digunakan menggunakan pendekatan yang digunakan untuk mengatasi dan menghilangkan stress yang dalam prakteknya menggunakan lingkungan sekolah sebagai mediana.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Euis Kurniati, dkk (2022) yang berjudul “Pemulihan Pascabencana pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Teori Ekologi”. Pada penelitian ini disebutkan bahwa pemulihan pasca bencana pada anak usia dini dipengaruhi oleh konteks lingkungan pada sekitar anak. Lingkungan sekitar anak tersebut yakni keluarga, teman, masyarakat, serta situasi bencana yang dihadapi oleh anak-anak sebagai transisi dari ekologi. Pemulihan pascabencana dalam sudut pandang teori ekologi menekankan pentingnya proses interaksi anak usia dini dengan lingkungan mikrosistem, ekosistem dan makrosistem. Anak usia dini yang

menjalani proses pemulihan pascabencana perlu didorong untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dengan memperhatikan empat unsur interaksi yaitu processes, person, context dan time. Terdapat kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni sama-sama membahas tentang teori ekologi. Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitiannya, pada penelitian sebelumnya berfokus pada penggunaan teori ekologi dalam pemulihan pascabencana pada anak usia dini, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada implementasi teori ekologi dalam membangun motivasi belajar siswa.²⁷

Berdasarkan penyajian penelitian terdahulu di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan reduksi data, data display dan penarikan kesimpulan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kredibilitas Kang Isrodin selaku kepala sekolah Mts PAKIS dalam mengembangkan sekolah berbasis Agroforestri di Dusun Pesawahan Desa Gunung Lurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Dengan demikian, penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu dan terbukti keasliannya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan gambaran singkat sebuah penelitian yang disusun guna mempermudah dalam memahami penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini akan diuraikan menjadi lima bab. Adapun uraian masing-masing babnya sebagai berikut:

Bab pertama, menguraikan pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah dalam penelitian serta memuat seberapa pentingnya subjek penelitian,

²⁷ Euis Kurniati, dkk., "Pemulihan Pascabencana pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Teori Ekologi", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 2, 2022, hlm. 585.

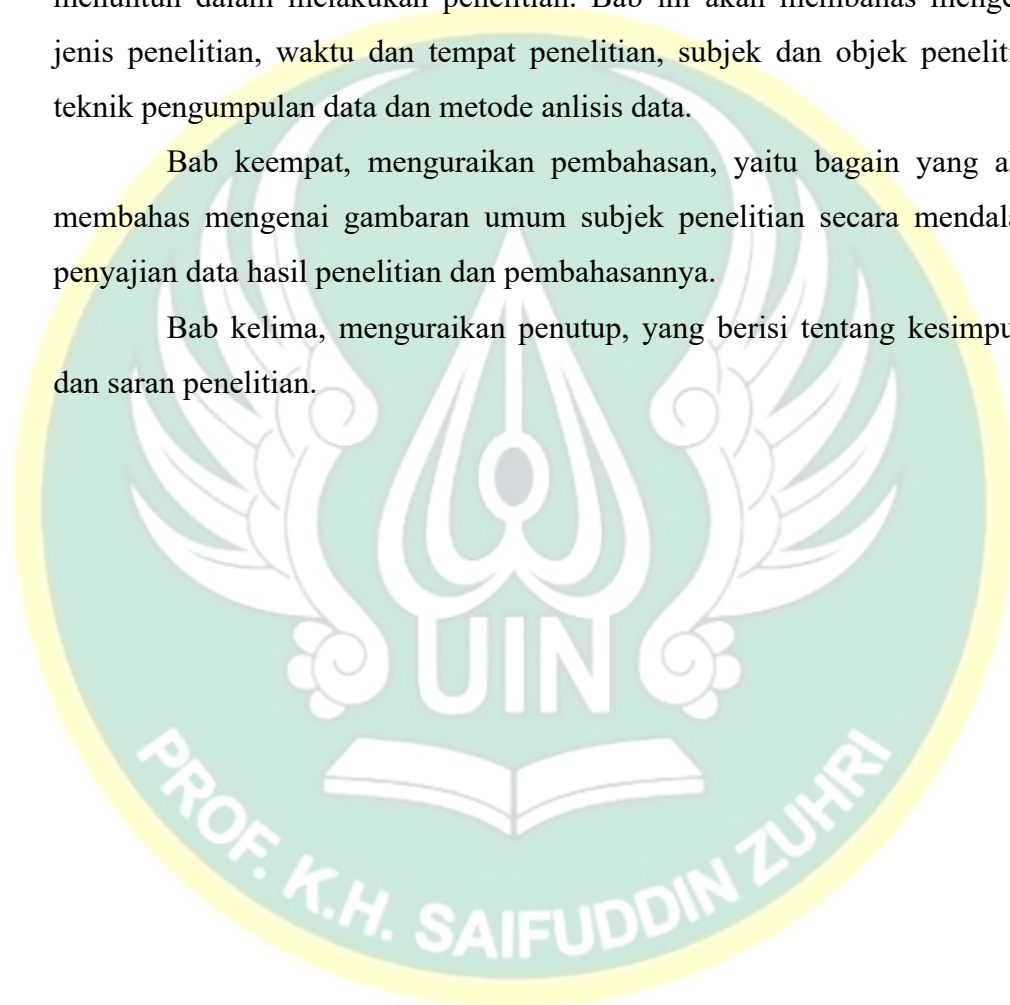
rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka serta sistematika penulisan.

Bab kedua, menguraikan landasan teori dalam penelitian yaitu teori Ekologi Bronfenbrenner, Teori Motivasi Belajar.

Bab ketiga, menguraikan metodologi penelitian yang berisi hal penting dalam penelitian karena metode penelitian merupakan alat untuk menuntun dalam melakukan penelitian. Bab ini akan membahas mengenai jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab keempat, menguraikan pembahasan, yaitu bagai yang akan membahas mengenai gambaran umum subjek penelitian secara mendalam, penyajian data hasil penelitian dan pembahasannya.

Bab kelima, menguraikan penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Ekologi Bronfenbrenner

Teori Ekologi pertama kali diperkenalkan oleh seorang ahli Psikologi dari Cornell University Amerika Serikat yang bernama Urie Bronfenbrenner pada tahun 1979.²⁸ Dalam teori ini Brinfenbrenner memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan yakni hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu.²⁹ Hubungan perkembangan individu dengan lingkungan dalam teori ekologi merupakan turunan dari teori-teori psikologi lingkungan dengan karakter yang sama yakni pengaruh lingkungan terhadap kehidupan manusia. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Steg, Van Den Berg dan De Groot sebagai tokoh-tokoh dalam Psikologi Lingkungan yang menyatakan bahwa “Psikologi lingkungan adalah disiplin ilmu dari cabang-cabang psikologi yang mempelajari keterikatan antara manusia dan lingkungan baik buatan maupun alaminya”.³⁰ Artinya teori ekologi Bronfenbrenner merupakan pengembangan dari ilmu psikologi lingkungan yang lebih spesifik yakni pada pengaruh lingkungan terhadap perkembangan kehidupan individu.

Euis Kurniati, dkk (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa “teori ekologi Bronfenbrenner menekankan pada perkembangan individu dan sistem interaksi yang kompleks, bukan hanya ada individu dan lingkungannya saja namun juga proses interaksi yang terjadi di dalamnya”.³¹ Lipietz dalam

²⁸Ellen P. Cook, *Understanding People in Context the Ecological Perspective in Counseling*, (Alexandria: American Counseling Association, 2012), hlm. 162.

²⁹Dedi Miswar dan Irma Lusi Nugraheni, *Ekologi Pendidikan*, (Lampung: Universitas Lampung, 2019).

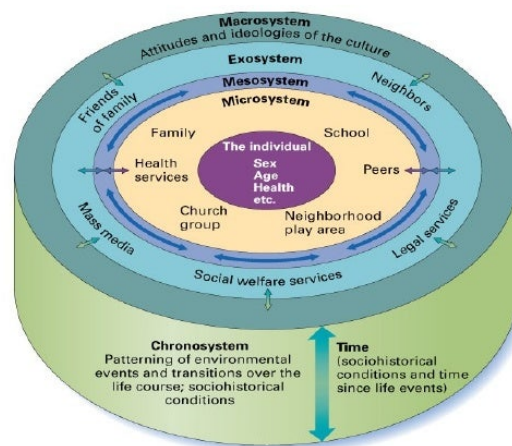
³⁰Muhammad Hadras, dkk, *Pendidikan Ilmu Psikologi*, Arif Munandar (Ed.), (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hlm. 72.

³¹Euis Kurniati, dkk, “Pemulihan Pasca Bencana Pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Teori Ekologi”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 6, Issue 2, 2022, hlm. 584.

Febriani (2022) menjelaskan secara komprehensif bahwa teori ekologi Bronfenbrenner merupakan bentuk dari 3 relasi, yakni relasi secara individu atau satu jenis kelompok, aktivitas yang terorganisasi, dan hasil dari aktivitas yang mereka kerjakan.³² Sulaiman dan Yasin (2022) juga menjelaskan bahwa teori ini merupakan sebuah teori yang menelaah pada pengaruh perserikatan dalam perkembangan individu yang memainkan peran penting sehingga perserikatan yang diwujudkan merupakan perserikatan yang baik sehingga anak juga berkembang dengan baik.³³ Maka dapat disimpulkan bahwa teori ekologi Bronfenbrenner menjadi sebuah teori yang menganalisis perkembangan individu berdasar pada interaksi antar sistem dari lingkungan hidupnya.

Sistem-sistem yang mempengaruhi perkembangan individu ini di kemukakan oleh Bronfenbrenner dalam 5 (lima) sistem lingkungan, yakni Mikrosistem, Mesosistem, Ekosistem, Makrosistem dan Kronosistem yang disajikan dalam gambar berikut ini.

Bronfenbrenner's Ecological Theory



Gambar 2.1 Sistem Perkembangan Bronfenbrenner

³²Ina Salmah Febriani, "Upaya Pelestarian Lingkungan Melalui Penguatan Ekologi Keluarga Berbasis Al-Qur'an", *JSGA: Journal Studi Gender dan Anak*, Volume 9, Nomor 1, 2022, hlm. 62.

³³Shazlin Sulaiman dan Mohd Hanafi MD Yasin, "Hubungan Teori Bronfenbrenner dalam Pembentukan Disiplin Murid Berkeperluan Khas Pendengaran di Asrama SK. Pendidikan Khas", *International Journal Of Advanced Reaserch in Islamic Studies and Education (ARISE)*, Volume 2, Issue 3, 2022, hlm. 115.

Gambaran interaksi antar sistem menurut Bronfenbrenner ini saling berkaitan dan sangat mempengaruhi perkembangan individu terutama dalam tahap perkembangan seseorang. Adapun penjelasan dari masing-masing sistem tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mikrosistem

Mikrosistem dalam teori ekologi Bronfenbrenner merupakan sistem terkecil, yakni sistem dimana seseorang tinggal dengan interaksi sosial langsung dengan keluarga, teman sebaya dan individu-individu dalam lingkungan tempat tinggal.³⁴ Sebagai sistem paling dasar, mikrosistem menjadi batu pertama yang diletakkan sebagai pondasi bangunan kepribadian dalam diri seseorang. Pada setting ini, Bronfenbrenner menyatakan bahwa individu bukanlah penerima pengalaman yang pasif, tetapi sebagai individu yang berinteraksi secara timbal balik dengan orang lain.

Beberapa fungsi dasar keluarga juga dinyatakan sebagai sarana pendidikan, di mana keluarga memastikan bahwa nilai-nilai masyarakat, kepercayaan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik akan ditransfer kepada anak.³⁵ Pada sistem ini anak-anak tumbuh dan berkembang dengan melihat nilai-nilai yang dia saksikan dalam keluarganya, nilai-nilai yang ditunjukkan oleh orangtua dan individu terdekat melalui perilaku-perilaku yang dilakukan bahkan tayangan TV atau video Game yang mereka saksikan mempengaruhi pembentukan perilaku dan kepribadiannya.³⁶ Interaksi di dalam keluarga tersebut merupakan interaksi yang intim, memelihara dan abadi sehingga memberikan keamanan emosional pada anak. Pendapat lain juga menuliskan bahwa:

³⁴Jhon W. Santrock, *Adolensence Perkembangan Remaja*, Shinto B. Adelar (Terj.), (Jakarta: Erlangga, 2003), jlm. 54.

³⁵ Iin Purnamasari, *Homeschooling: Teori, Riset dan Praktik*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2017), hlm. 47.
<https://www.google.co.id/books/edition/Homeschooling/2vmxEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=mikrosistem+adalah&pg=PA47&printsec=frontcover>

³⁶Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Lanjut Usia*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 180.

“microsystem influences are particularly powerful in the case of the cevolutionary pattern of relationships between parents and children and bonded couples or the mesosystemic contrasts between what is experienced in various settings family, peer group, school, work, church”³⁷

Dimana mikrosistem berpengaruh sangat kuat dalam hal pola cevolutionary hubungan antara orang tua dan anak-anak dan pasangan terikat atau kontras mesosistemik antara apa yang dialami dalam berbagai pengaturan keluarga, kelompok sebaya, sekolah, pekerjaan, gereja. Sebagai contoh, apabila terjadi kekacauan dalam rumah tangga maka perilaku anak dalam lingkungan yang lain dapat terpengaruh. Bahkan sebuah pendapat menuliskan bahwa “anak-anak yang orang tuanya menolak mereka dapat mengalami kesulitan membangun interaksi positif dengan guru”.³⁸ Maka interaksi dalam subsistem mikro ini sangat berpengaruh terhadap lingkungan kehidupannya yang lain.

2. Mesosistem

Bagian kedua dalam sistem lingkungan Brinfenbrenner adalah mesosistem. Mesosistem diartikan sebagai hubungan antara beberapa mikrosistem, yakni hubungan antara pengalaman kerja, pengalaman keluarga dan pengalaman teman sebaya.³⁹ Misalnya, anak memiliki pengalaman dalam keluarga, pengalaman di sekolah, pengalaman keagamaan, dan pengalaman dengan teman-teman sebayanya. Contohnya apabila seorang anak mengalami penolakan dalam keluarga (mikrosistem) maka dirinya juga akan mengalami kesulitan mengembangkan hubungan positif dengan gurunya dan teman-teman di lingkungannya.⁴⁰ Contoh lainnya adalah orang tua dan guru yang berinteraksi dalam sistem sekolah, anggota keluarga dan guru menjadi

³⁷Ellen P. Cook, *Understanding People in Context the Ecological Perspective in Counseling*, (Alexandria: American Counseling Association, 2012), hlm. 190.

³⁸Dedi Miswar dan Irma Lusi Nugraheni, *Ekologi Pendidikan*, (Lampung: Universitas Lampung, 2019), hlm. 82.

³⁹Jhon W. Santrock, *Adolensence Perkembangan Remaja*, Shinto B. Adelar (Terj.), (Jakarta: Erlangga, 2003), jlm. 55.

⁴⁰Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Lanjut Usia*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 179.

relasinya di dalam institusi keagamaan, pelayanan kesehatan berinteraksi dengan keluarga anak dan sekolahnya.

Keterkaitan yang sangat kuat antara mikro dan meso ini penting diamati karena tingkah laku dalam berbagai lingkungan dapat menggambarkan lebih lengkap tentang perkembangan seseorang khususnya remaja.⁴¹ Bahkan dalam sebuah jurnal dituliskan bahwa “*In the life of a learner, a new mesosystem will be formed when they enter a new setting with new environmental elements and relationships*”,⁴² yang artinya dalam kehidupan seorang pembelajar, sebuah mesosistem baru akan terbentuk ketika mereka memasuki setting baru dengan elemen dan hubungan lingkungan baru. Maka dalam level ini keterkaitan antara mikro dan meso sangatlah kuat karena interaksi yang begitu ketat dan bersinergi.

3. Ekosistem

Ekosistem sebagai level ketiga dalam teori ekologi Bronfenbrenner menjelaskan tentang keterkaitan antar lingkungan sosial di mana seseorang berperan aktif, yakni hubungan antara dua orang atau lebih atau dapat juga hubungan bukan dari lingkungan yang melibatkan dirinya tetapi tetap memiliki pengaruh terhadap individu tersebut.⁴³ Sub sistmen dalam lingkungan ini terdiri atas lingkungan tempat kerja orang tua, kenalan, saudara baik itu adik atau kakak atau saudara lainnya dan peraturan dari pihak sekolah.⁴⁴ Secara singkat pada level ini merupakan pengalaman individu terhadap lingkungan sosial yang lebih luas.

Pendapat ini juga diperjelas dalam Gunarsa (2004) yang menyatakan bahwa “ekosistem menyangkut pengalaman individu dengan

⁴¹Jhon W. Santrock, *Adolensence Perkembangan Remaja*, Shinto B. Adelar (Terj.), (Jakarta: Erlangga, 2003), jlm. 54-57.

⁴²Cuong Huy Pham, “L2 Motivation Within the Ecology of Language Learning in Rural Settings”, *Language Related Research*, Volume 12, Number 5, Tarbiat Modares University, 2021, hlm. 30.

⁴³Sulistiyani Prabu Aji, dkk, *Psikologi Klinis*, (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 119.

⁴⁴Dedi Miswar dan Irma Lusi Nugraheni, *Ekologi Pendidikan*, (Lampung: Universitas Lampung, 2019), hlm. 82.

lingkungan sosial".⁴⁵ Oleh karena itu, hubungan yang terbentuk merupakan bagian dari tanggung jawab akan mikrosistem. Pada sistem ini merupakan sistem sosial yang lebih besar di mana anak tidak terlibat interaksi secara langsung, namun dapat terpengaruh terhadap perkembangan karakter anak.

Contohnya pengalaman kerja suami berpengaruh terhadap interaksi yang dibangun dengan istri di rumah, sehingga interaksi tersebut berpengaruh terhadap lingkungan mikro, apabila interaksi yang dibangun berjalan negatif maka rentan akan timbulnya konflik apalagi beban dalam lingkungan kerja suami sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga di rumah.⁴⁶ Contoh lainnya adalah, jam kerja orang tua yang padat dan bertambah akan mengakibatkan peserta didik kehilangan interaksi dengan orang tuanya sehingga kurangnya keterlibatan orangtua dalam pola asuh tersebut tentunya mempengaruhi perkembangan anak. Subsistem dari eksosistem lain yang secara tidak langsung menyentuh pribadi peserta didik akan tetapi berpengaruh besar adalah koran, televisi, dokter, keluarga besar, dan lain sebagainya.

4. Makrosistem

Makrosistem merupakan level keempat dalam sistem lingkungan Bronfenbrenner. Sistem ini berisi tentang sikap dan ideology dalam budaya. Meliputi kebudayaan tempat individu hidup, dimana anak hidup dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya, mentalitas, pola perilaku, dan keyakinan masyarakat tempat di mana mereka dibesarkan.⁴⁷ Sistem ini juga menjelaskan bahwa segala produk kehidupan, yakni perilaku,

⁴⁵Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Lanjut Usia*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 179-180.

⁴⁶Jhon W. Santrock, *Adolensence Perkembangan Remaja*, Shinto B. Adelar (Terj.), (Jakarta: Erlangga, 2003), jlm. 54-57

⁴⁷Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Lanjut Usia*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 180.

kepercayaan dan produk lain dari sekelompok manusia di pengaruhi oleh kebudayaan.⁴⁸

Makrosistem adalah sistem lapisan terluar dari lingkungan anak. Subsistem makrosistem terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya, nilai masyarakat secara umum, dan lain sebagainya, di mana individu berada. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam lapisan makrosistem tersebut akan berpengaruh pada keseluruhan interaksi di semua lapisan. Contohnya, jika kebudayaan masyarakat menggariskan bahwa 10 orang tua bertanggung jawab untuk membesarkan anak-anaknya, maka hal tersebut akan mempengaruhi struktur di mana orangtua akan menjalankan fungsi psikoedukasinya.

5. Kronosistem

Sebagai sitem yang terakhir, Kronosistem didefinisikan sebagai pola peristiwa lingkungan dan transisi selama perjalanan hidup seseorang.⁴⁹ Kronosistem juga disebut dengan dimensi waktu yang menuntun perjalanan setiap level sistem dari mikro makro. Sistem ini mencakup berbagai peristiwa hidup yang penting pada setiap individu dan sistem ini juga dikenal sebagai sosio historis, yakni kejadian-kejadian yang dialami oleh seseorang selama hidupnya.⁵⁰ Sebagai contoh dalam dunia pendidikan, sitem krono dapat terjadi pada perkembangan belajar siswa khususnya pada kepentingan penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami materi dengan cepat.⁵¹ Pemahaman ini mengandung arti bahwa waktu mengambil peran dalam kronosistem ini karena waktu memberikan jarak antara peristiwa-peristiwa lampau untuk dicerna dan ditelaah sebagai

⁴⁸Jhon W. Santrock, *Adolensence Perkembangan Remaja*, Shinto B. Adelar (Terj.), (Jakarta: Erlangga, 2003), jlm. 54-57

⁴⁹Dwi Handayani, "Keluarga: Pendekatan Teoritis Terhadap Keterlibatan Orantua dalam Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Sentra Cendekia*, Volume 2, Nomor 1, 2021, hlm. 25.

⁵⁰Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Lanjut Usia*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 180.

⁵¹Mohd Razimi Husin, dkk, "Perspektif Guru Terhadap Pebelajaran Pelajar Remaja", *Journal of HUMANITAS and Social Sciences*, Volume 3, Nomor 1, 2021, hlm. 47.

bentuk pembelajaran pada diri manusia yang membantu proses perkembangannya.

Teori ekologi Bronfenbrenner menegaskan bahwa lingkungan sangat berperan terhadap perkembangan kepribadian seorang anak. Lingkungan tersebut terdiri mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. *Setting* lingkungan makrosistem dalam bentuk tayangan-tayangan kekerasan pada televisi dan juga alat teknologi informasi lainnya seperti *youtube* dan lain-lain, video game, serta liputan kekerasan, berpengaruh terhadap keseluruhan proses pembentukan pola pikir, pola rasa, serta pola tingkah laku anak.⁵²

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif”, yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.⁵³ Motivasi sebagai dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu tentunya berpengaruh terhadap segala tindak tanduk seseorang, salah satunya kegiatan belajar. Motivasi memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa supaya hasil belajar menjadi optimal. Sebuah teori motivasi dikemukakan oleh filsuf Al-Ghazali yang menyebutkan bahwa motivasi merupakan keadaan takut dan berharap, artinya segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia di dunia ini, termasuk ketika menuntut ilmu, manusia harus merasa takut dan berharap.⁵⁴ Artinya adalah takut akan kesalahan yang diperbuat dan menjadikannya sebagai pelajaran agar tidak terulang kembali dan berharap Allah melindungi serta percaya

⁵² Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia), hlm. 180. https://www.google.co.id/books/edition/Dari_anak_sampai_usia_lanjut/GUAGhG74nH4C?hl=id&gbpv=1&dq=mesosistem&pg=PA179&printsec=frontcover

⁵³Bimo Hardiyanto Prakosa, “Motivasi Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Berstatus Ekonomi Kurang di Desa Locare Kecamatan Curagdami Kabupaten Bondowoso”, *Tesis*, Universitas Muhammadiyah Jember, 2020, hlm. 1.

⁵⁴Muhamad Parhan, dkk, “Rekonstruksi Sistem Ranking Berdasarkan Teori Motivasi Maslow dan Al-Ghazali di Sekolah Dasar”, *Indonesian Journal of Primary Education*, Vol. 4, No. 2, 2020, hlm. 2.

bahwa keberadaannya dapat memberikan ketenangan. Berdasarkan jenisnya motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik (dari dalam diri) dan motivasi ekstrinsik (dari luar diri).

Motivasi Intrinsik atau dorongan dari dalam diri sendiri seseorang secara umum diartikan sebagai sebuah kepuasan, minat dan kesenangan yang melekat. Elliott memaknai motivasi intrinsik sebagai keinginan dari dalam diri sendiri untuk bertindak tanpa adanya rangsangan dari luar.⁵⁵ Pengertian ini merujuk pada keinginan seseorang untuk melakukan apapun dengan tidak bergantung pada hal apapun dari luar dirinya. Atau bersifat non-instrumental bertujuan untuk memuaskan atau menyenangkan diri sendiri. Luthans mengemukakan bahwa tindakan motivasi intrinsik ini mencakup perasaan tanggung jawab, pencapaian, sesuatu yang telah dipelajari dari pengalaman, perasaan tertantang atau persaingan, atau sesuatu tugas yang menarik.⁵⁶

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik, yakni di mana tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang di pengaruhi oleh faktor luar diri seperti ingin mendapatkan hadiah atau menghindari suatu hukuman yang ada.⁵⁷ Disamping itu, motivasi ekstrinsik juga memiliki peran yang cukup penting dalam memperkuat motivasi intrinsik karena pemberian sebuah penghargaan pada prestasi atau kinerja seseorang dapat meningkatkan gairah, dorongan, semangat bagi seseorang untuk terus berkarya.⁵⁸ Oleh karena itu, peran serta motivasi ekstrinsik juga perlu adanya untuk menumbuhkan motivasi intrinsik dalam menggapai tujuan hidup, cita-cita atau keinginan seseorang.

⁵⁵Nursalam Ferry Efendi, *Pendidikan Dalam Keperawatan*, (Jakarta Pusat: Penerbit Salemba, tt), hlm. 15.

⁵⁶Kuntjoyo, *Psikologi Pendidikan*, Guepedia Online, 2021. Diakses pada Minggu, 16 April 2023, Pukul 09.28. [PSIKOLOGI PENDIDIKAN - Buku 1 - Google Books](#)

⁵⁷Kuntjoyo, *Psikologi Pendidikan*, Guepedia Online, 2021. Diakses pada Minggu, 16 April 2023, Pukul 09.28. [PSIKOLOGI PENDIDIKAN - Buku 1 - Google Books](#)

⁵⁸Feri Noperman, *Inovasi Pembelajaran Dari Ide Kreatif di Kepala Sampai Praktik Inovatif di Kelas*, (Yogyakarta: Laksbang Pustaka, 2022), hlm. 43. Diakses pada Minggu, 16 April 2023, Pukul 10.42. [INOVASI PEMBELAJARAN - Google Books](#)

Adanya keinginan dalam berhasil menggapai cita-cita, adanya harapan serta cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam proses belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam pembelajaran, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang untuk belajar dengan baik merupakan faktor pendukung timbulnya motivasi belajar, yaitu dorongan dari dalam dan luar diri seorang pelajar dalam membentuk perubahan tingkah laku menjadi lebih baik.⁵⁹ Definisi ini merujuk pada salah satu tokoh yakni McClelland dalam teorinya, yakni Teori Kebutuhan Berprestasi yang menyebutkan bahwa kebutuhan untuk mencapai prestasi merupakan sesuatu yang berbeda-beda.⁶⁰ Artinya respon setiap individu terhadap kebutuhan akan belajar memiliki perbedaan satu sama lain. Sebagai contoh, seseorang yang mendapat tekanan kemudian mengalami stress ternyata dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu⁶¹ baik direspon secara positif atau negatif itu tergantung bagaimana setiap individu menerima tekanan tersebut, akan tetap belajar atau justru memilih menyerah. Dengan demikian, motivasi belajar berarti dorongan internal dan eksternal pada seseorang yang sedang melakukan proses belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan serta memberikan hasil yang memuaskan pula. Motivasi untuk belajar merupakan sebuah keistimewaan yang dimiliki oleh manusia. Al-Ghazali berpendapat bahwa “pada pada fitrahnya manusia merupakan makhluk yang memiliki dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat sebuah

⁵⁹Nadia Adelia, dkk, “Hubungan Kompetensi Komunikasi Dosen terhadap Motivasi Belajar Siswa”, *Jurnal Sosilogi Andalas*, Volume 2, No. 1, 2021, hlm. 72.

⁶⁰Murniana, *Video Pembelajaran dan Problematika Motivasi Belajar di Masa Pandemi*, (Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, 2022), hlm. 21.

⁶¹Trygu, *Teori Motivasi Abraham H Maslow dan Implikasinya dalam Belajar Matematika*, (Guepedia, 2021), hlm. 21.

kebenaran melalui wujud daya untuk berpikir”.⁶² Sebagaimana pendapat yang telah disampaikan oleh Al-Ghazali tersebut, maka motivasi memiliki sebuah fungsi dalam kehidupan manusia. Sadirman membagi fungsi motivasi belajar dalam 3 (tiga) fungsi,⁶³ yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, yakni motivasi dapat menjadi motor penggerak seseorang untuk mendorong seseorang melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang dikendaki. Selain itu motivasi juga menjadi arena pelepasan energi dalam diri seseorang kearah tujuan yang dikehendaki. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, karena dengan adanya motivasi maka seseorang akan melakukan usaha dalam mencapai keinginan atau impiannya.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni sikap tindak dan tanjuk serta perbuatan yang dilakukan semata-mata untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian sebuah motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan yang telah dirancang.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mujiono, fungsi motivasi terbagi dalam 5 (lima) hal,⁶⁴ yaitu:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal, proses dan hasil akhir.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar.
- c. Mengadakan kegiatan belajar.
- d. Membesarkan semangat belajar.

⁶²Achmad Badaruddin, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*, (Sidoarjo: CV Abe Kreatifindo, 2015), hlm. 27. Diakses pada Jumat, 25 November 2022, Pukul 04.56. [Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal - Google Books](#)

⁶³Rasidi & Salim, *Pola Asuh Anak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), hlm. 30.

⁶⁴Rapiadi, *Monograf Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Buddha*, (Solok: PT Insan Cendekia Mandiri, 2022), hlm. 38. Diakses pada Jumat, 25 November 2022, Pukul 05.04. [Monograf PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP H... - Google Books](#)

- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka kedudukan motivasi belajar sangat penting bagi seorang siswa, karena adanya motivasi belajar maka semakin tinggi keberhasilan yang akan diraih. Selain itu, motivasi juga menentukan intensitas usaha belajar siswa, sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, merupakan motor penggerak psikis dalam diri dan memberikan gairah belajar siswa.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mencapai kepuasan menurut Herzberg terbagi menjadi dua, yaitu faktor *hygiene* (faktor ekstrinsik), dan faktor motivator (faktor intrinsik)⁶⁵. Kedua motivasi ini dapat bekerjasama namun juga dapat mempengaruhi besar kecilnya motivasi seseorang untuk mencapai tujuannya. Bahkan sebuah pendapat menyatakan bahwa keberadaan motivator ekstrinsik mengganggu motivator intrinsik.⁶⁶

a. Faktor Intrinsik

Seperti yang kita ketahui bahwa motivasi intrinsik merupakan dorongan dari dalam diri yang dibentuk untuk kepentingan sendiri meliputi ketertarikan terhadap pekerjaan, tanggung jawab, membuat kontribusi penting, tertantang pada pekerjaan, belajar hal baru, memanfaatkan potensi kerja, otonomi dan kreatif yang berkaitan dengan kepuasan, pengembangan serta aktualisasi diri.⁶⁷

b. Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik adalah keinginan untuk mencapai sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan penghargaan eksternal atau untuk

⁶⁵Shilphy. A Octavia, *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 56.

⁶⁶Kuntjojo, *Psikologi Pendidikan*, (Bogor: Guepedia, 2021).

⁶⁷Harsuko, Riniwati, *Manajemen Sumberdaya Manusia Aktivitas Utama dan Pengembangan SDM*, (Malang: UB Press, 2016), hlm. 199.

menghindari hukuman eksternal.⁶⁸ Dengan demikian, motivasi ekstrinsik merupakan suatu dorongan dari luar diri yang mempengaruhi seseorang mau melakukan sesuatu. Sementara itu, Vroom mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang tidak akan melakukan sesuatu yang ia yakini dapat melakukannya, sekalipun hasil dari pekerjaan itu sangat ia inginkan. Ada beberapa perbedaan dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, yang di antaranya yaitu:

- 1) Pada motivasi intrinsik, seorang individu melakukan tindakan untuk menggapai sesuatu karena ada proses yang ingin dinikmati atau menganggapnya sebagai peluang. Sedangkan pada motivasi ekstrinsik seorang individu mengadopsi perilaku tertentu dalam upaya untuk mendapat hadiah atau menghindari suatu hukuman.
- 2) Pada motivasi intrinsik, suatu tindakan dianggap penting, di mana individu tersebut mempunyai kendali untuk ikut serta dalam suatu kegiatan karena kemauan diri sendiri. Sebaliknya pada motivasi ekstrinsik fokusnya yakni pada hasil yang didapatkan saat tugas selesai. Hal tersebut berarti bahwa seorang individu melakukan sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan suatu imbalan.
- 3) Motivasi intrinsik didorong oleh keinginan dan kebutuhan seorang individu, sedangkan motivasi ekstrinsik didorong oleh sumber lain yang berasal dari luar diri individu tersebut, yakni orang lain.
- 4) Motivasi intrinsik memiliki tujuan untuk merawat, mengembangkan, memuaskan diri sendiri dan juga mengidentifikasi potensi serta mengeksplorasi kemampuan.

⁶⁸John W. Santrock, *Adolescence, Edisi Keenam*, Terj. Shinto B. Adelar & Sherly Saragih, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 476.

Sebaliknya motivasi ekstrinsik bertujuan untuk mendapatkan imbalan dan menghindari hasil negatif tertentu.

Menurutnya tinggi rendahnya motivasi seseorang dipengaruhi oleh:

- 1) Ekspektasi (harapan) keberhasilan pada suatu tugas.
- 2) Instrumentalis yaitu penilaian tentang apa yang akan terjadi jika berhasil dalam melakukan suatu tugas (keberhasilan tugas untuk mendapatkan *outcome* tertentu)
- 3) Valensi yaitu respon terhadap *outcome* seperti perasaan positif, netral atau negatif. Motivasi tinggi jika usaha menghasilkan sesuatu yang melebihi harapan dan motivasi rendah jika usahanya menghasilkan kurang dari yang diharapkan.⁶⁹

Sumadi Suryobroto membagi faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yang berasal dari luar diri pelajar dalam 3 (tiga) jenis,⁷⁰ yakni:

- 1) Faktor-faktor *non-sosial*, merupakan kelompok faktor yang meliputi keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar.
- 2) Faktor Sosial, berarti faktor yang berasal dari manusia (sesama manusia), baik manusia itu hadir maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan jadi kehadiran tidak langsung.
- 3) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, yakni faktor fisiologi dan faktor psikologis.

Selain faktor-faktor yang telah disampaikan di atas, ternyata ada faktor lain yang memberikan sumbangsih besar dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa. Faktor ini yaitu penghasilan orang tua. Dalam sebuah penelitian menyebutkan bahwa penghasilan orangtua menjadi faktor ekstrinsik yang mempengaruhi hasil belajar siswa. dituliskan bahwa “orangtua dengan keadaan ekonomi rendah

⁶⁹Shilphy.A Octavia, *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 56.

⁷⁰Rasidi & Salim, *Pola Asuh Anak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), hlm. 31.

beranggapan bahwa sekolah bagi anaknya hanya agar anaknya bisa membaca dan menulis, sehingga tidak perlu anaknya pintar dan menyekolahkan anaknya sampai jenjang yang lebih tinggi karena nanti anaknya hanya akan meneruskan pekerjaan orangtuanya. Orangtua tidak berfikir lebih ke depan bahwa jika anaknya pintar dan dapat bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi maka taraf kehidupan mereka akan berubah. Keadaan ini menimbulkan persepsi bahwa bersekolah bagi anak tidak mampu hanya sebagai rutinitas saja tanpa adanya motivasi lebih karena bersekolah hanya agar mereka dapat membaca dan menulis”.⁷¹

Musri'ah dalam bukunya berpendapat bahwa hal-hal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa terbagi dalam 6 (enam) faktor,⁷² yaitu:

- a. Sikap, merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, agasan, peristiwa, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan.
- b. Kebutuhan, merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu siswa untuk mencapai tujuan.
- c. Rangsangan, merupakan perubahan didalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif.

⁷¹Setya Ayu Ariskha, “Pengaruh Penghasilan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Islam Dharma Lestari Pulutan Slatiga Tahun Pelajaran 2015/2016”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2015.

⁷²Musri'ah, *Penelitian Tindakan Kelas Peningkatan Motivasi Belajar Organ Tubuh Manusia dan Hewan Melalui Metode Example Non Example Pada Siswa Kelas V SDN Temu 1 Kecamatan Kanor*, Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, Dinas Pendidikan Sekolah Dasar Negeri Temu 1 Kecamatan Kanor, 2016. Diakses pada Kamis, 24 November, 2022, Pukul 16.29. [Peningkatan Motivasi Belajar Organ Tubuh Manusia dan Hewan Melalui Metode E... - Google Books](#)

- d. Afeksi, yakni berkaitan dengan pengalaman emosional, kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar.
- e. Kompetensi, mendefinisikan dari sebuah teori kompetensi yang mengasumsikan bahwa siswa secara ilmiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.
- f. Penguatan, merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon.

4. Teori Motivasi Belajar

Sebagai sebuah dorongan bagi seseorang untuk bertindak, bergerak dan bersikap motivasi memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, motivasi menjadi pembahasan yang di kaji oleh para ahli. Rachman menyampaikan beberapa teori motivasi dari beberapa ahli, sebagai berikut:⁷³

a. Teori Abraham Maslow (Teori Kebutuhan)

Teori Abraham Maslow merupakan salah satu teori motivasi yang paling awal dan paling dikenal di dunia. Prinsip teori ini menurut Alwisol bahwa kebutuhan manusia mendikte perilaku individu. Semua manusia mempunyai jenis kebutuhan yang sama, mempunyai hierarki. Teori ini berpendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan dan juga diibaratkan motivasi dalam bentuk lima anak tangga, yaitu:⁷⁴

- 1) Kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), seperti: rasa lapar, haus, istirahat dan sex.

⁷³Murniana, *Video Pembelajaran Dan Promblematika Motivasi Belajar Di Masa Pandemi*, (Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, 2021), hlm. 20. Diakses pada Jumat, 25 November 2022, Pukul 10.27. [VIDEO PEMBELAJARAN DAN PROBLEMATIKA MOTIVASI BELAJAR DI MASA PANDEMI - Google Books](#)

⁷⁴ Mulyadi, dkk., *Dasar-Dasar Ilmu Manajemen*, (Riau:DOTPLUS Publisher, 2021), hlm. 171. [https://www.google.co.id/books/edition/DASAR_DASAR_ILMU_MANAJEMEN/2oJTEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Teori+Abraham+Maslow+\(Teori+Kebutuhan\)&pg=PA171&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/DASAR_DASAR_ILMU_MANAJEMEN/2oJTEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Teori+Abraham+Maslow+(Teori+Kebutuhan)&pg=PA171&printsec=frontcover)

- 2) Kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual. Ketika kebutuhan fisiologis seseorang terpenuhi, maka akan beralih kekebutuhan keamanan yang mendominasi perilaku. Pada dasarnya kebutuhan keamanan ini meliputi keamanan fisik dan psikologis, perlindungan dari kekerasan dan pencurian, stabilitas, kesejahteraan emosional, keamanan kesehatan, dan juga keamanan finansial.
- 3) Kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*). Ketika seorang individu telah memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanannya, prioritas selanjutnya adalah kebutuhan kasih sayang akan kepemilikan sosial. Ketika seseorang telah memenuhi kebutuhan dasar mereka, maka seseorang tersebut mulai mengejar hubungan antarkeluarga, persahabatan, hubungan masyarakat, serta rasa penerimaan dan kepemilikan yang menurut banyak orang bermanfaat.
- 4) Kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status. Maslow secara khusus mencatat bahwa harga diri dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni harga diri yang didasarkan pada rasa hormat dan pengakuan dari orang lain dan harga diri yang didasarkan pada penilaian dari diri sendiri. Dalam tingkat yang rendah seseorang individu berusaha untuk menggapai status, rasa hormat serta pengakuan dari orang lain. Dalam tingkat yang lebih tinggi, seseorang akan mencari dari diri mereka sendiri (keyakinan akan potensi diri sendiri untuk pertumbuhan dan pencapaian pribadi).
- 5) Aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata. Kebutuhan aktualisasi diri meliputi pendidikan yang lebih

tinggi, pengembangan keterampilan, mendalami bakat yang ada pada dirinya, serta tujuan yang lebih luas seperti belajar bahasa baru, bepergian ke tempat baru, memenangkan penghargaan, dan juga aktualisasi diri lainnya yang sesuai dengan kebutuhan individu tersebut.

b. Teori McClelland (Teori Kebutuhan Berprestasi)

Teori yang dikembangkan oleh McClelland mengenai kebutuhan untuk mencapai prestasi atau *Need for Achievement* (N.Ach) menyatakan bahwa motivasi setiap orang berbeda-beda disesuaikan dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Sebuah pendapat juga menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan sendiri sesuai dengan karakter serta pola pikir yang membentuknya, bahkan kebutuhan akan prestasi ini memiliki indikator, yakni 1) kemampuan adalah kecakapan dalam menguasai beberapa keahlian yang sudah menjadi bawaan sejak lahir atau dari latihan yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang berwujud tindakan; 2) kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang baru, baik melalui pikiran maupun karya yang berbentuk sesuatu yang baru.⁷⁵

Kebutuhan akan prestasi merupakan dorongan untuk mencapai sesuatu dalam apa yang dilakukan oleh seorang individu. Individu yang mempunyai kebutuhan berprestasi yang tinggi adalah orang-orang yang selalu bekerja untuk unggul dan menghindari situasi berisiko rendah dengan imbalan yang rendah dan sulit dalam mencapai risiko-risiko yang tinggi. Semakin banyak prestasi yang digapai maka akan semakin tinggi pula kinerja mereka karena tingkat motivasi yang lebih tinggi.

Motivasi berprestasi juga memiliki hubungan erat dengan kinerja seseorang atau sikap yang diambil seseorang dengan

⁷⁵Muhammad Ridho, "Teori Motivasi McClelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI", *Jurnal PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 8, Nomor 1, 2020, hlm. 8.

motivasi berprestasi tinggi tentunya akan berbeda dengan mereka yang memiliki motivasi rendah. Mereka dengan motivasi berprestasi tinggi tentunya memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik, lebih cepat, lebih efisien dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya, sebagai sebuah usaha mencapai kesuksesan dalam berkompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang didapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri.⁷⁶ Dalam teori ini, terdapat 3 (tiga) hal penting yang menjadi kebutuhan manusia, yakni:⁷⁷

- 1) *Need for Achievement* (kebutuhan akan prestasi).
- 2) *Need for Affiliation* (kebutuhan akan hubungan sosial/ hampir sama dengan *social need*-nya Malow).
- 3) *Need for Power* (dorongan untuk mengatur).

c. Teori Clayton Alderfer (Teori ERG)

Teori motivasi Clayton Alderfer yakni teori ERG merupakan teori yang terbentuk akan huruf-huruf awal dalam istilah teori tersebut, yaitu E= *Existence* (kebutuhan akan eksistensi), R= *Relatedness* (kebutuhan untuk hubungan dengan pihak lain), dan G= *Growth* (kebutuhan akan pertumbuhan). Kebutuhan eksistensi merupakan kebutuhan akan pemenuhan faktor fisiologis dan materialistis, termasuk di dalamnya kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan hubungan merupakan kebutuhan untuk memiliki hubungan dengan orang lain. Kebutuhan pertumbuhan yaitu kebutuhan atau keinginan untuk bertumbuh dan mencapai potensi diri secara maksimal.

Makna dari ketiga istilah tersebut jika didalami akan nampak dua hal-hal penting, yaitu 1) secara konseptual terdapat

⁷⁶Dian Septianti & Muhni Pamuji, "Analisis Pengaruh Kompetensi dan Teori Motivasi Berprestasi McClelland Terhadap Kinerja Kerja", *Jurnal Adminika*, Volume 4, Nomor 1, 2018, hlm. 14-15.

⁷⁷Anggri Puspita Sari, dkk, *Kewirausahaan dan Bisnis Online*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 49. Diakses pada Sabtu, 26 November 2022, Pukul 10.21. [Kewirausahaan dan Bisnis Online - Google Books](#)

persamaan antara teori atau model yang dikembangkan oleh Maslow dan Alderfer; 2) teori Alderfer menekankan bahwa berbagai jenis kebutuhan manusia itu diusahakan pemuasannya secara serentak.⁷⁸ Penelitian ini memiliki perbedaan dengan teori Maslow, yakni Alfeder mengemukakan bahwa jika kebutuhan yang lebih tinggi tidak atau belum dapat dipenuhi maka manusia akan kembali pada gerak yang fleksibel dari pemenuhan kebutuhan dari waktu ke waktu dan dari situasi ke situasi.⁷⁹

d. Teori Herzberg (Teori Dua Faktor)

Frederick Herzberg adalah seorang psikolog Amerika Serikat yang mengemukakan Teori Motivator-Hygiene Herzberg. Teori Motivator-Hygiene Herzberg juga dikenal dengan teori dua faktor. Teori dua faktor dari motivasi, yaitu adanya motivasional dan faktor hygiene atau “pemeliharaan” dalam diri seseorang.

Menurut Herzberg, memiliki lingkungan kerja dengan tingkat ketentraman yang tinggi sangat penting untuk menjaga ketidakpuasan karyawan. Teori ini membagi kebutuhan tempat kerja menjadi dua kategori, yakni faktor motivasional yang memberi karyawan rasa kepuasan dan juga faktor kebersihan (*hygiene factor*) yang menentukan ketidakpuasan dalam bekerja.

Motivasional berarti dorongan berprestasi yang sifatnya intrinsik yang berarti bersumber dalam diri seseorang. Faktor yang berkaitan dengan pengakuan, prestasi, tanggung jawab yang memberikan kepuasan positif. Faktor ini sering disebut juga dengan faktor motivator. Sedangkan faktor hygiene atau “pemeliharaan” adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang

⁷⁸Murniana, *Video Pembelajaran Dan Problematika Motivasi Belajar Di Masa Pandemi*, (Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, 2021), hlm. 20. Diakses pada Jumat, 25 November 2022, Pukul 10.27. [VIDEO PEMBELAJARAN DAN PROBLEMATIKA MOTIVASI BELAJAR DI MASA PANDEMI - Google Books](#)

⁷⁹Anggri Puspita Sari, dkk, *Kewirausahaan dan Bisnis Online*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 49. Diakses pada Sabtu, 26 November 2022, Pukul 10.21. [Kewirausahaan dan Bisnis Online - Google Books](#)

berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam berkehidupan.⁸⁰ Faktor dari luar ini disebut dengan faktor ekstrinsik yang menurut Anoraga dan Suyati berdasarkan hasil penelitian Herzberg menyimpulkan bahwa faktor ekstrinsik dibutuhkan minimal untuk menjaga adanya ketidakpuasan dalam diri seseorang.⁸¹

e. Teori Keadilan

Teori ini pada intinya terletak pada pandangan bahwa manusia terdorong untuk menghilangkan kesenjangan antara usaha yang dibuat bagi kepentingan organisasi dengan imbalan yang diterima. Teori keadilan terjadi apabila semua pihak memiliki posisi dan kedudukan yang setara. Kesetaraan dapat dicapai dengan tidak memandang atau memperhitungkan status sosial, kelas, kekayaan, distribusi aset, juga keistimewaan dari pihak tertentu seperti kemampuan alami, kecerdasan, kekuatan, serta kekuasaan.⁸²

Terdapat prinsip-prinsip keadilan yang utama, diantaranya adalah prinsip persamaan, yakni setiap orang sama atas kebebasan yang bersifat universal, hakiki dan kompitabel dan ketidaksamaan atas kebutuhan sosial, ekonomi pada diri masing-masing individu. Keadilan dapat disimpulkan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan sikap dan tindakan dalam hubungan antar manusia yang berisi sebuah tuntutan agar sesamanya dapat memperlakukan sesuai hak dan kewajibanya.

f. Teori Penetapan Tujuan (*Goal Setting Theory*)

Goal Setting Theory merupakan salah satu bagian dari teori motivasi yang dikemabngkan oleh Edwin Locke pada tahun

⁸⁰Alia Yashak, dkk, "Faktor Motivasi Teori Dua Faktor Hersberg dan Tahap Motivasi Guru Pendidikan Islam", *Jurnal Sains Insani*, Volume 5, Nomor 2, 2020, hlm. 66.

⁸¹Nengah Sukendri, "Faktor Pembentuk Motivasi Belajar Mahasiswa dan Pemberdayaan Berdasarkan Gender", *Jurnal Distribusi: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, Volume 7, Nomor 2, 2019, hlm. 158.

⁸²Oinike Natalia Harefa, "Sebuah Studi Perbandingan Antara Teori Keadilan Menurut John Rawls dan Reinhold Niebuhr", *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora, dan Kebudayaan*, Vol. 13, No. 1, hlm. 40.

1978.⁸³ Sebelumnya, pada tahun 1968 dalam buku *Toward a Theory of Task Motivation and Incentives* Locke mengembangkan teori penetapan tujuan dengan pendekatan kognitif dimana tindakan seseorang berkaitan dengan tujuan apa yang ingin dicapainya.⁸⁴ Artinya sikap perilaku dan tindakan yang dilakukan seseorang merupakan implikasi dari tujuan yang telah diambilnya secara sadar. Teori ini memiliki empat macam mekanisme motivasional dalam menetapkan tujuan, yakni: 1) tujuan-tujuan mengarahkan perhatian; 2) tujuan-tujuan mengatur upaya; 3) tujuan-tujuan meningkatkan prestasi; dan 4) tujuan-tujuan menunjang strategi-strategi dan rencana-rencana kegiatan.⁸⁵

g. Teori Victor H. Vroom (Teori Harapan)

Dalam bukunya yang berjudul “Work and Motivation” Victor H. Vroom menjelaskan tentang “Teori Harapan” di mana motivasi disebut sebagai akibat dari hasil yang ingin dicapai oleh seorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah pada hasil yang diinginkannya.⁸⁶ Teori ini menyatakan bahwa individu akan menyusun strategi-strategi tindakan tertentu, seperti bekerja keras dan berusaha lebih giat agar dapat mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan dan bernilai bagi individu tersebut, seperti tercapainya prestasi dan hadiah yang didapat dari kerja kerasnya tersebut. Individu mengharapkan konsekuensi tertentu dari

⁸³I Kadek Pandu Adi Santika, dkk, “Pengaruh Motivasi Beprestasi, Kepuasan Kerja, dan Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Tirta Investama si Mambal”, *Jurnal Values*, Volume 3, Nomor 2, 2022, hlm. 480.

⁸⁴Aulia, “Goal Setting Theory Vs Reinforcement Tehory: In Ruh Perspective Theory”, *Proseding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 2020, hlm. 63.

⁸⁵Murniana, *Video Pembelajaran Dan Promblematika Motivasi Belajar Di Masa Pandemi*, (Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, 2021), hlm. 20. Diakses pada Jumat, 25 November 2022, Pukul 10.27. [VIDEO PEMBELAJARAN DAN PROBLEMATIKA MOTIVASI BELAJAR DI MASA PANDEMI - Google Books](#)

⁸⁶Murniana, *Video Pembelajaran Dan Promblematika Motivasi Belajar Di Masa Pandemi*, (Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, 2021), hlm. 20. Diakses pada Jumat, 25 November 2022, Pukul 10.27. [VIDEO PEMBELAJARAN DAN PROBLEMATIKA MOTIVASI BELAJAR DI MASA PANDEMI - Google Books](#)

tingkah laku. Harapan dinyatakan sebagai kemungkinan prestasi kerja seseorang terhadap usaha kerja yang telah dilakukannya.

Teori Valensi atau nama lain dari teori harapan ini menjelaskan bahwa usaha atau dorongan seseorang untuk bertindak tergantung pada 3 aspek,⁸⁷ yakni:

- 1) Pengharapan, yaitu hubungan antara usaha dan prestasi (suatu keyakinan bahwa suatu usaha atau tindakan tertentu akan menghasilkan tingkat prestasi tertentu). Pada teori ini, setiap individu percaya bahwa apabila dia berperilaku dengan cara tertentu, ia akan mendapatkan hal tertentu. Ini disebut sebuah harapan hasil (*outcome expectancy*) sebagai penilaian subjektif seseorang atas kemungkinan bahwa suatu hasil tertentu akan muncul dari usaha orang tersebut.
- 2) Instrumentalitas, yaitu hubungan antara prestasi dan hasil. Aspek ini berkaitan dengan hubungan antara hasil tingkat pertama dengan hasil tingkat kedua (hubungan antara prestasi dengan imbalan atas pencapaian prestasi tersebut). Setiap hasil berhubungan dengan suatu persepsi mengenai seberapa sulit mendapatkan hasil tersebut. Ini disebut harapan usaha (*effort expectancy*) sebagai kemungkinan bahwa usaha seseorang akan menghasilkan pencapaian suatu tujuan tertentu.
- 3) Valensi, yaitu nilai dari hasil (kadar kekuatan keinginan seseorang terhadap hasil tertentu). Setiap hasil mempunyai nilai, atau daya tarik bagi orang tertentu. Valensi merupakan kekuatan atau kemampuan suatu unsur untuk bergabung dengan unsur lainnya. Valensi antara satu individu dengan individu yang lain tidak sama, tergantung pengalaman masing-masing. Valensi

⁸⁷Aris Nurbawani, "Motivasi Keaktifan Mahasiswa dalam Perkuliahan Secara Daring pada Masa Pandemi COVID-19 dalam Perspektif Teori Pengharapan Victor Harold Vroom", *Jurnal Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, Volume 3, Nomor 2, 2022, hlm. 182.

imbangan sangat dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pengalaman, dan jenis pekerjaan.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang menginginkan sesuatu, dan jalan tampaknya terbuka untuk diperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya untuk mendapatkannya.⁸⁸ Dengan demikian secara singkat teori ini menunjukkan kepada khalayak bahwa setiap orang yang menginginkan sesuatu, dan jalan untuk mencapainya terbuka, maka mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai harapannya tersebut.



⁸⁸Solikhah & Mohammad Sadat, “Mengenali Potensi Diri Pemuda, Meraih Prestasi Tinggi”, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, Volume 3, Nomor 2, 2019, hlm. 281.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas dan *natural setting* yang holistik, kompleks, dan rinci atau disebut dengan penelitian kualitatif.⁸⁹ Berdasarkan sejarahnya, penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan narasi yang tidak mengikuti pola standar, tetapi bervariasi tergantung pada kasus yang dihadapi dengan menggunakan metode wawancara untuk menangkap dan menggambarkan arti hidup dan pengalaman.⁹⁰

Metode kualitatif dari sudut pandang pengumpulan datanya dibagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Penelitian primer yaitu penelitian yang membutuhkan data atau informasi dari sumber utama yang disebut dengan responden. Sumber data tersebut diperoleh melalui pertanyaan tertulis atau menggunakan metode wawancara. Salah satu penelitian yang menggunakan sumber data utama melalui wawancara adalah penelitian studi kasus. Penelitian jenis ini menggunakan individu atau kelompok sebagai bahan studinya.⁹¹

Sementara itu, dalam pelaksanaannya peneliti kualitatif memiliki sifat “*perspective emic*” artinya data yang diperoleh bukan “sebagaimana seharusnya” melainkan berdasarkan apa yang terjadi dilapangan, dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh sumber data/narasumber.⁹² Penelitian kualitatif

⁸⁹Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 9.

⁹⁰J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 28.

⁹¹Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 16.

⁹²Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 147.

dilaksanakan peneliti dengan berangkat langsung ke lokasi untuk mengawasi suatu fenomena pada satu kondisi alamiah. Pendekatan deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan secara spesifik keadaan yang diamati di lapangan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka jenis penelitian yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus karena, penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam membangun motivasi belajar siswa di MTs. Pakis Cilongok. Sehingga anak-anak yang tinggal disekitar desa hutan dapat memperoleh pendidikan yang layak dan memiliki motivasi tinggi untuk terus belajar dengan segala keterbatasan yang ada.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Mts Pakis yang terletak di Dusun Pesawahan, Desa Gunung Lurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

Adapun waktu penelitian, dirancang dalam tabel berikut:

Bulan	Observasi	Penyusunan Data	Analisis Data	Penyusunan
September	√			
Oktober		√		
November			√	
Desember				√

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yaitu orang yang berkaitan langsung dalam memberi informasi terkait keadaan tempat dan subjek penelitian.⁹³ Subjek penelitian tersebut dapat berupa manusia, tempat, atau benda yang dapat dijadikan data untuk riset yang dirasa perlu dalam penelitian. Pada suatu

⁹³Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 58.

penelitian kualitatif, subjek penelitiannya disebut informan atau orang yang memberikan informasi tentang data yang akan diteliti dan berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan. Berdasar pada tujuan masalah dalam penelitian ini, maka subjek penelitian ini adalah Kang Isrodin. Kang Isrodin merupakan salah satu pendiri, kepala sekolah sekaligus pengajar dan penjaga sekolah Mts Pakis serta siswa siswa MTs. Pakis kelas 7 hingga 9. Melalui wawancara kepada Kang Isrodin selaku salah satu pendiri, kepala sekolah, dan pengajar MTs. Pakis, peneliti memperoleh data sumber informasi secara umum dan khusus mengenai keadaan serta gambaran sekolah MTs. Pakis.

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik fokus pada penelitian, baik manusia, tempat, serta kegiatan yang berkaitan pada penelitian. Objek penelitian dalam Penelitian ini adalah implementasi teori ekologi Bronfenbrenner dalam membangun motivasi belajar siswa MTs. Pakis Cilongok.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang cukup menantang di mana peneliti sangat berperan dalam proses pengumpulan data sebagai instrument penelitian. Menurut Miles (1992) kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif adalah suatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data.⁹⁴ Sebagai pengumpul data, seorang peneliti kualitatif pada umumnya akan menggunakan tiga metode pengumpul data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan proses memperhatikan atau mengamati secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena yang terjadi.⁹⁵ Peneliti menjalankan metode yang

⁹⁴Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 75.

⁹⁵Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif:Teori dan Praktik*, (Jakarta:Bumi Aksara,2014), hlm. 143-144.

dipakai dengan cara mengamati serta mencatat secara sistematis terhadap gejala yang terlihat pada objek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Spradley mengemukakan bahwa observasi terbagi menjadi tiga jenis, yaitu; observasi deskriptif, observasi terfokus dan observasi selektif. Observasi deskriptif terbagi menjadi dua yaitu *grand tour* dan *mini tour* yang memiliki fungsi berbeda.

Penelitian ini akan menggunakan observasi deskriptif dengan model *grand tour*, yaitu observasi secara menyeluruh untuk mengenal lebih dalam tentang orang, peristiwa, kondisi sosial dan sebagainya.⁹⁶ Observasi dilakukan secara teras teras (*overt*) untuk menjalin kedekatan antara peneliti dan subjek penelitian yaitu Kang Isrodin dan para siswa MTs. Pakis untuk membentuk hubungan akrab, sehingga data hasil observasi merupakan data yang sesungguhnya tanpa rekayasa.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data penelitian dengan cara melakukan dialog atau percakapan secara langsung antara peneliti dengan orang yang diwawancarai sesuai dengan topik penelitian.⁹⁷ Teknik ini merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah penelitian karena data-data penelitian dapat diperoleh langsung dari narasumber atau responden penelitian.

Menurut Lexy J. Moleong wawancara dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹⁸ Wawancara dengan teknik *in-depth interview* yang berarti wawancara mendalam untuk memperoleh hasil mendalam dan maksimal. Wawancara jenis ini termasuk dalam wawancara tidak terstruktur atau

⁹⁶I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, (Bandung: Nilacaraka, 2018), hlm. 63.

⁹⁷Helaludin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, (Sekoah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hlm. 84.

⁹⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 135.

wawancara terbuka yang sering digunakan untuk penelitian mendalam mengenai subjek penelitian tanpa pedoman wawancara yang sistematis.⁹⁹ Teknik wawancara ini akan digunakan dalam penelitian, mengingat tujuan penelitian yang akan meneliti implementasi teori ekologi Bronfenbrenner dalam membangun motivasi belajar siswa MTs. Pakis.

Pada penelitian ini, alat yang dipakai peneliti untuk mempermudah dalam mencatat hasil wawancara serta menggali informasi agar hasil wawancara dapat terekam serta dapat dijadikan bukti yakni menggunakan perekam suara. Hal tersebut untuk menyempurnakan data yang diperoleh, supaya data yang diperoleh lengkap sesuai dengan rambu-rambu penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan *non-human resources* atau sumber yang berasal dari selain manusia. Dokumentasi adalah penyempurnaan penelitian yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.. Dokumentasi di antaranya berupa buku harian, notula rapat, laporan berkala, jadwal kegiatan, peraturan pemerintah, anggaran dasar, rapor siswa, surat-surat resmi dan lain sebagainya.¹⁰⁰

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto kegiatan dan video yang diambil oleh peneliti secara langsung atau sembunyi-sembunyi untuk mendukung keabsahan data. Selain itu, dokumentasi lain juga di peroleh dari hasil catatan atau tulisan dari media mengenai *track record* Kang Isrodin selama mengelola Mts Pakis serta data lain yang mendukung penelitian.

E. Metode Analisis Data

Setelah seluruh data yang diperlukan terpenuhi, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data yaitu suatu aktivitas mencari

⁹⁹Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 164.

¹⁰⁰Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama, 2015), hlm. 115.

dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi selama aktivitas penelitian di lapangan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung secara terus menerus dan interaktif sampai tuntas, sehingga datanya menjadi jenuh, yang ditandai dengan tidak diperolehnya data atau informasi baru melalui aktivitas reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).¹⁰¹ Alur dalam aktivitas analisis data selama berlangsung dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum dan menentukan hal-hal yang pokok, memfokuskan yang penting, mencari tema serta polanya dan juga menghilangkan sesuatu yang tidak penting atau tidak diperlukan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.¹⁰²

Dalam prosesnya, reduksi data dilakukan dengan melakukan seleksi data secara teliti untuk selanjutnya dibuat ringkasan singkat, serta menggolongkan data menjadi suatu pola yang lebih luas dan mudah dipahami.¹⁰³ Dalam proses ini seorang peneliti dituntut ketelitiannya dalam memilah data yang harus di pertahankan atau tidak, penting atau tidak. Dalam reduksi data, kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus. Dengan seleksi ketat atas data, ringkasan dan uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.¹⁰⁴ Maka secara singkat reduksi data berarti proses memilah-milah data penelitian, untuk

¹⁰¹Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Aksara Timur, 2017), hlm. 85.

¹⁰²Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 173.

¹⁰³Janu Murdiyati, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, (Bandung: Grafindo), hlm. 100.

¹⁰⁴Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, 2018, hlm. 91.

kemudian disusun guna mempermudah pemahaman peneliti dalam menarik kesimpulan penelitian.

2. Penyajian Data

Langkah kedua setelah reduksi data adalah mendisplaykan data. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data/display data selain menggunakan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik *network* (jenjang kerja), dan *chart* untuk memudahkan proses memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh.¹⁰⁵ Artinya data yang sudah diolah kemudian disajikan dalam penjelasan secara ringkas dan detail.¹⁰⁶ Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Dengan melaksanakan penyajian data, nantinya akan mempermudah peneliti untuk mengartikan peristiwa yang terjadi kemudian merencanakan langkah selanjutnya yang akan dipakai dalam penelitian berdasar pada apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan langkah terakhir dalam analisis data pada penelitian kualitatif. Data dalam penelitian dapat disimpulkan di awal, akan tetapi belum bisa menjawab penelitian, sehingga masih bersifat sementara hingga mendapat bukti yang kuat dalam suatu penelitian itu. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan proses untuk memperoleh bukti-bukti berdasarkan temuan-temuan dilapangan yang mendukung dan memperkuat kesimpulan awal.¹⁰⁷ Temuan-temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek berupa kausal atau interaktif,

¹⁰⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 249.

¹⁰⁶Nur Syidah, *Metodologi Penelitian Disertasi dengan Contoh Penerapannya dalam Penelitian*, (Sidoarjo: Zifatama, 2018), hlm. 155.

¹⁰⁷Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Makasar" Aksara Timur, 2017) hlm. 90.

hipotesis atau teori yang sebelumnya belum sempurna menjadi lebih jelas.¹⁰⁸

Berdasar pada pengertian di atas maka penarikan kesimpulan atau *Conclusion drawing/verification* merupakan langkah terakhir dari tahap analisis, yang berarti seluruh data yang telah dipilah, dikelompokkan dan disajikan dengan detail kemudian dihubungkan dalam bentuk bagan atau matriks kemudian diambil kesimpulannya. Peneliti melaksanakan verifikasi atau penarikan kesimpulan setelah dilaksanakannya pengumpulan data, reduksi data, serta penyajian data yang dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini tentang implementasi teori ekologi Bronfenbrenner dalam membangun motivasi belajar siswa MTs. Pakis Cilongok.

4. Triangulasi Data

Keabsahan data bertujuan untuk menunjukkan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar penelitian ilmiah, dan untuk menguji data yang sudah diperoleh. Pada pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan proses terakhir dalam sebuah penelitian. Triangulasi data merupakan bagian terpenting karena bertujuan untuk memeriksa data yakni dengan cara memeriksa ulang.

Triangulasi pada pengujian kredibilitas itu diartikan sebagai pemeriksaan data dari macam-macam sumber dan dengan berbagai langkah dan waktu. Proses pemeriksaan ini terbagi dalam 3 jenis¹⁰⁹, yaitu:

- a. Triangulasi sumber, merupakan triangulasi yang mengharuskan peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi.

¹⁰⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 253.

¹⁰⁹Helaludin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, (Sekoah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hlm. 22.

- b. Triangulasi metode, yakni menggunakan lebih dari satu metode untuk melakukan pemeriksaan ulang. Triangulasi metode digunakan pada pengujian kredibilitas data dengan sumber yang sama, namun metode yang dipakai berbeda. Jika pada awalnya peneliti menggunakan metode wawancara selanjutnya melakukan pengamatan serta dokumentasi guna mendapat data yang sama terkait implementasi teori ekologi Bronfenbrenner dalam membangun motivasi belajar siswa MTs. Pakis Cilongok.
- c. Triangulasi waktu, berarti teknik triangulasi yang lebih memperhatikan pada perilaku subjek.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Profil MTs. PAKIS Cilongok

MTs. PAKIS adalah sebuah sekolah yang terletak di Dusun Pesawahan Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. MTs. PAKIS merupakan sekolah setara Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menjadi sekolah filial atau kelas jarak jauh dari MTs. Negeri 2 Cilongok. Menjadi kelas jarak jauh karena MTs. PAKIS terletak di dusun tertinggi di Desa Gununglurah yang berbatasan langsung dengan hutan Gunung Slamet.

Latar belakang berdirinya MTs. PAKIS bermula dari kegiatan sensus anak setingkat SMA, dari Boarding School Ketenger Baturaden pada akhir tahun 2012. Kegiatan ini dilakukan secara berkala guna mengumpulkan data mengenai pengetahuan serta kemampuan membaca masyarakat di dusun Pesawahan tersebut. Berdasarkan hasil sensus, ditemukan bahwa banyak warga yang tidak dapat membaca dan menulis bahkan fasilitas sekolah juga tidak ada. Dengan demikian pihak Boarding School beserta anak-anak memutuskan sepakat untuk membangun sekolah di Desa Pesawahan.

Sekolah ini dibangun pertama kali bertepatan dengan awal bulan Ramadhan tahun 2013. MTS. PAKIS adalah nama yang disematkan pada sekolah ini, yakni singkatan dari “P” (*Piety*) Kesalehan, “A” (*Acievement*) Berprestasi, “K” (*Knowledge*) Ilmu Pengetahuan, “I” (*Integrity*) Integritas dan “S” (*Sincerity*) Keikhlasan. Nama ini diharapkan dapat memberikan keberkahan dan membawa MTs. PAKIS pada tujuan berdirinya yakni menyediakan layanan pendidikan berdasar pada kearifan lokal dan keagamaan sebagai bentuk kepedulian akan pentingnya pendidikan di Indonesia.

Dalam perjalannya, bukan hal yang mudah bagi MTs. PAKIS untuk berjuang menyediakan layanan pendidikan bagi masyarakat di Desa

Pesawahan, apalagi setelah sekolah berdiri, tidak ada guru yang mau mengajar dengan alasan sekolah yang jauh dan jalanan yang sulit dilalui. Pada akhirnya anak-anak Boarding School memutuskan untuk menjadi guru di MTs. PAKIS. Mereka melalui perjalanan yang cukup jauh dari Ketenger Baturaden menuju Pesawahan guna mengajar anak-anak disana.

Program pembelajaran disusun dengan menyesuaikan lingkungan tempat tinggal masyarakat desa Pesawahan, yakni berupa pengetahuan kelestarian alam, pertanian atau agroforestry serta pengetahuan keagamaan seperti praktek pengamalan pengetahuan Islam, yakni mengaji, beribadan dan lain sebagainya. Selain itu, kegiatan lain juga berupa kegiatan berbasis sosial seperti kerja bakti dan lain sebagainya.

Setelah proses belajar mengajar di Desa Pesawahan berlangsung kurang lebih dua tahun, MTs. PAKIS akhirnya mendapat Bantuan pendirian bangunan sekolah permanen dari Kementerian Agama. Hal ini menjadi kabar yang sangat menggembirakan bagi semua pihak karena kegiatan pembelajaran selanjutnya dapat dilakukan di ruang yang nyaman dan dapat melindungi mereka dari cuaca yang dapat berubah kapan saja. Kegiatan di MTs. PAKIS terus bertambah. Banyak pihak-pihak yang berdatangan dan ikut serta dalam pengembangan MTs. PAKIS. Terutama dari perguruan tinggi yang ada disekitar Purwokerto dan bahkan dari Jakarta datang untuk belajar bersama.

Saat ini MTs. PAKIS sudah memperluas bangunannya guna menunjang kegiatan belajar mengajar yang lebih baik. Harapannya dengan adanya gedung baru tersebut dapat menjadi modal perekonomian MTs. PAKIS yang notabene tidak memungut biaya dari peserta didik. Pendaftaran sekolah di MTs. PAKIS dari sejak berdiri hingga sekarang adalah gratis. Orangtua yang datang untuk menyekolahkan anak-anaknya di MTs. PAKIS merupakan keluarga dari golongan tidak mampu. Mereka hanya diperbolehkan membawa hasil bumi mereka jika akan mendaftar ke MTs. PAKIS. Hasil bumi ini nantinya juga akan kembali kepada anak-anak untuk diolah dan dinikmati bersama dalam setiap sesi makan bersama setiap akhir pekan sebagai wujud

syukur akan segala pemberian nikmat Tuhan Yang Maha Esa kepada mereka melalui hasil bumi yang melimpah.

1. Visi Misi

a. Visi

“Menjadi MTs. PAKIS (*lakune nyong rika padha*) Jalan Kita Bersama”

b. Misi

- 1) Menciptakan pembelajaran yang terintegrasi dengan alam sekitar.
- 2) Memfasilitasi ruang belajar yang produktif.
- 3) Membekali ilmupengetahuan sehingga terwujudnya siswa yang shaleh, berprestasi, berilmu, berintegritas dan ikhlas.

2. Tujuan

MTs. PAKIS bertujuan untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar yang berbasis pada kearifan lokal sehingga menguasai standar kompetensi dan standar kecakapan peserta didik agar mampu mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya.

3. Motto

“*Meng-Inspirasi, meng-Edukasi dan men-Jelajah Negeri*”

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasaran di MTs. PAKIS saat ini adalah:

- a. 1 ruang kelas ukuran 9 x 8 meter.
- b. 2 ruang kelas ukuran 9 x 7 meter.
- c. 1 ruang perpustakaan (bergabung).
- d. 1 ruang kantor.
- e. 2 buah gazebo tempat belajar.
- f. 1 gedung Igir Alas.
- g. 3 kamar MCK
- h. Peralatan Outbound Training
- i. 8 unit computer.
- j. 4 unit laptop.

- k. 1 unit printer.
- l. 3 buah kolam ikan.
- m. 1 unit Wifi.
- n. 4 unit kamera DSLR
- o. 1 unit LCD Proyektor
- p. Perlengkapan Olahraga (Sepak Bola, Kasti, Tenis Meja)
- q. Laboratorium alami 3,5 hektar (Hutan Negara)

5. Program Pendidikan dan Kegiatan Belajar

a. Program Pendidikan

- 1) Pendidikan Agama, budi Pekerti dan Budaya.
- 2) Pendidikan Akademik.
- 3) Pendidikan Kepramukaan.
- 4) Kepemimpinan.
- 5) Agroforestry Ramah Lingkungan.
- 6) Wana Agrowisata.
- 7) Videografi, Fotografi dan Jurnalistik.

b. Kegiatan Belajar

1) Harian

Kegiatan belajar harian di MTs. PAKIS meliputi pendidikan agama dan budi pekerti dan pendidikan akademik.

2) Mingguan

Kegiatan mingguan di MTs. PAKIS meliputi pendidikan karakter, seni budaya, agroforestry, videografi, forografi dan jurnalistik serta wana agro wisata.

3) Bulanan

Kegiatan bulanan di MTs. PAKIS terdiri atas 2 bentuk yakni Parent's day dan AKSI hasil belajar. Parent's day merupakan sebuah ruang pembelajaran dengan sekaligus evaluasi belajar antar siswa dengan orang tua siswa sebagai sumber belajar. Kemudian AKSI hasil belajar yakni sebuah

ajang kreatifitas dan intelektual (AKSI) yang dikemas dalam sebuah kegiatan yang melibatkan masyarakat.

4) Tri Wulan

Setiap tiga bulan sekali diselenggarakan Ulangan Tengah Semester (UTS) madrasah sebagai bentuk kegiatan evaluasi proses pembelajaran akademik yang dilakukan secara bersama-sama sesuai dengan kalender pendidikan.

5) Caturwulan

Anjagsana sebagai kegiatan belajar bersama dengan mengajak peserta didik untuk berkunjung ke kantor-kantor/instansi pemerintah sebagai pusat dan sumber belajar.

6) Semester

Kegiatan yang diselenggarakan setiap 6 (enam) bulan sekali ialah ulangan umum semester sesuai dengan kalender pendidikan.

7) Tahunan

Kegiatan belajar tahunan di MTs. PAKIS meliputi Ulangan Akhir Semester, Evaluasi perencanaan penyelenggaraan program belajar tahunan dan Outing Class.

B. Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner

Implementasinya menurut Bronfenbrenner adalah sebagai berikut:

1. Mikrosistem

Mikrossistem merupakan sistem terkecil/paling dasar/pondasi sebuah kehidupan manusia. Mikrosistem dalam hal ini berarti adalah sebuah keluarga atau sebuah interaksi yang terjalin pada lingkungan pertama kehidupan seseorang. Sistem mendasar ini memiliki ciri pola interaksi yang intim dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang nantinya. Oleh karena itu, peran serta keluarga menjadi penting sebagai pondasi bagi kehidupan anak untuk bertumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang lebih luas nantinya.

Pengaruh besar keluarga dalam tumbuh kembang siswa-siswi MTs. PAKIS jika ditelaah menurut teori Bronfenbrenner maka benar adanya jika keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan serta motivasi mereka untuk terus belajar. Hal pertama yang mendasar dan menjadi sebuah indikator paling mencolok adalah pendidikan keluarga siswa-siswi MTs. PAKIS yang sebagian berpendidikan rendah dan bahkan beberapa di antara mereka mengalami buta huruf. Fakta ini menjadi faktor besar yang mempengaruhi perkembangan anak. Sebab sebagai madrasah pertama, keluarga merupakan pihak yang paling mendasar dalam perkembangannya.

Jika orang tua siswa tidak memiliki pengetahuan akan baca tulis, maka dapat dipastikan anak-anak mereka juga akan mengalami hal serupa. Dengan tingkat pendidikan yang rendah orang tua kemungkinan besar juga tidak mampu mengatasi kesulitan-kesulitan anak dalam mengatasi kesulitan belajar mereka. Oleh karena itu mikrosistem menjadi dasar perkembangan seseorang betul adanya berpengaruh terhadap perkembangan anak.

2. Mesosistem

Sistem baru setelah mikrosistem adalah mesosistem, yakni sebuah sistem baru yang terbentuk setelah seseorang memasuki setting baru dengan sebuah elemen dan lingkungan keluarga yang baru atau mikrosistem yang baru. Contoh dalam sistem ini adalah interaksi seorang individu terhadap pengalaman dalam keluarga, pengalaman teman sebaya, di mana jika seseorang mengalami penolakan dalam mikrosistem maka dirinya juga akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan hubungan positif di dalam mesosistem.

Hal ini dapat terjadi siswa-siswi MTs. PAKIS yang secara sosial, ekonomi dan pendidikan termasuk dalam taraf rendah maka dapat juga terjadi sebuah penolakan dalam interaksi pengalamannya. Sehingga untuk mengatasinya dibentuklah sebuah ekosistem melalui MTs. PAKIS tersebut guna membangun mesosistem atau pengalaman hidup yang

bermakna dan mempengaruhi perkembangan siswa dengan baik khususnya dalam meningkatkan prestasi atau motivasi belajarnya. MTs. PAKIS berperan sebagai fasilitator yang menjembatani siswa-siswi MTs. PAKIS bahkan para orangtua mereka untuk memasuki setting baru guna mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru bagi kehidupan mereka sehingga dapat terus terjaga dan berkembangnya motivasi belajar mereka.

3. Ekosistem

Ekosistem menjadi sistem ketiga setelah mikro dan meso di mana sistem ini merupakan sebuah level individu mengalami pengalaman (interaksi) sosial yang lebih luas. Pada sistem ini seseorang akan membangun interaksi antar mikrosistem dengan penuh tanggung jawab serta memiliki pengaruh besar dalam perkembangan karakter anak.

Bentuk ekosistem di MTs. PAKIS adalah MTs. PAKIS sendirilah yang menjadi sebuah setting baru bagi siswa-siwinya sehingga mereka berlatih untuk membangun hubungan yang penuh tanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka menjadi seorang pelajar serta berpengaruh terhadap karakter mereka melalui setting-setting kegiatan yang disusun guna menciptakan suasana belajar menyenangkan dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa-siswinya sehingga tujuan akan terpenuhinya pendidikan bagi anak-anak dapat terlaksana dan tukar informasi serta pengetahuan bagi siswa-siswinya dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan karakter anak-anak pinggiran hutan. Oleh karena itu, ekosistem yang dibentuk oleh MTs. PAKIS adalah ekosistem belajar dengan menggunakan lingkungan sekitar melalui program-program kearifan lokal sehingga mudah dicerna serta memakmurkan masyarakat sekitar melalui pengetahuan-pengetahuan dan pengalaman yang sengaja di hadirkan di lingkungan sekolah untuk mempengaruhi pola perilaku siswa-siswinya secara khusus dan masyarakat sekitarnya secara umum.

4. Makrosistem

Makrosistem secara singkat memiliki arti sebagai sebuah sikap dan ideologi dalam berbudaya yang berisi produk kehidupan, meliputi perilaku, kepercayaan dan kebudayaan. Makro merupakan sistem terluar dari lingkungan anak-anak karena prinsip-prinsip kehidupanlah yang berpengaruh terhadap keseluruhan interaksi di semua lapisan kehidupannya. Sistem ini juga mengartikan bahwa sistem pendidikan orangtua berpengaruh sebagai fungsi psikoedukasi.

Dalam praktiknya pada siswa-siswi MTs. PAKIS orangtua tidak memiliki peran secara utuh dalam psikoedukasi, melainkan sekolahlah yang berperan di dalamnya, namun dalam sikap berbudaya, ideologi dan produk kehidupan sekolah berkaca pada orangtua siswa-siswi MTs. PAKIS karena program kegiatan di MTs. PAKIS berkaca pada kehidupan masyarakat sekitar yang notabene sebagian besar adalah petani. Sehingga program kegiatan dilakukan dengan menggukana kegiatan-kegiatan kearifan lokal serta memanfaatkan apa saja yang ada di sekitar sekolah sebagai media belajar termasuk flora dan fauna yang ada.

5. Kronosistem

Kronosistem menjadi sistem ke-empat dalam teori ekologi Bronfenbrenner. Implementasinya dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa-siswi MTs. PAKIS bermula dari pengertian kronosistem yang memiliki arti sebagai pola peristiwa lingkungan dan transisi selama perjalanan hidup seseorang. Maka kronosistem merupakan sistem yang terjadi setelah seseorang mengalami peristiwa-peristiwa, mencernanya dan memahaminya sebagai sebuah pembelajaran. Siswa-siswi MTs. PAKIS dalam sistem mikronya merupakan seorang individu dengan tingkat pendidikan rendah, kemampuan sosial serta pengetahuan rendah. Maka mereka mengalaminya sejak pertama kehidupannya hingga mereka mengenal lingkungan-lingkungan baru dalam diri mereka dan membentuk sebuah pengalaman. Setting baru dalam MTs. PAKIS menjadi sebuah langkah baru yang tumbuh menjadi eksosistem siswa-siswi MTs. PAKIS untuk belajar dan bangkit dari kondisi rendahnya

pengetahuan dan pengalaman mereka terhadap dunia luar. Maka dengan melihat keadaan tersebut, motivasi belajar siswa-siswi MTs. PAKIS tumbuh akibat peristiwa-peristiwa mikro yang mereka alami secara bertahun-tahun kemudian MTs. PAKIS hadir sebagai ekosistem baru bagi mereka maka terbentuklah sebuah hubungan yang dalam, penuh tanggung jawab dan bertujuan untuk menciptakan pengalaman hidup yang lebih baik, lebih berkembang.

C. Analisis Data Temuan Penelitian

1. Lingkungan Desa dan Hutan Sebagai Media Belajar

MTs. PAKIS merupakan salah satu sekolah yang ada di wilayah kabupaten Banyumas yang lokasinya bersebelahan dengan hutan lindung lereng Gunung Slamet. Sekolah ini terbilang unik karena tidak mengacu pada kurikulum pendidikan pada umumnya. Program-program kegiatan disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat sekitar sehingga secara tidak sadar siswa-siswinya menggunakan lingkungan real sebagai media dan tempat pembelajaran.

Pada umumnya sekolah-sekolah dibangun dengan berbagai aturan yang diciptakan sesuai dengan kurikulum yang diikuti, namun MTs. PAKIS mempunyai kurikulum sendiri. Penulis mengartikan kurikulum tersebut sebagai kurikulum merdeka, karena siswa-siswi di MTs. PAKIS betul-betul merasakan kemerdekaan atas apa saja yang dapat mereka pelajari. Tidak hanya itu sistem pembelajaran yang diterapkan juga sangat unik, mereka tidak memiliki guru tetap bahkan hanya mengandalkan para relawan yang datang untuk menularkan segala informasi dan pengetahuan yang mereka bawa untuk para siswa dan siswi MTs. PAKIS.

Lingkungan yang sangat asri menjadi bagian penting dalam program kegiatan di MTs. PAKIS. Pendiri MTs. PAKIS, yakni Kang Isrodin betul-betul memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sarana pembelajaran yang nyata bagi siswa-siswinya. Tak jarang mereka

memanfaatkan rimbunnya hutan untuk melakukan pengamatan atas satwa dan fauna yang ada didalam hutan dengan menggunakan alat seadanya. Kemudian mereka juga melakukan pendataan satwa dan fauna langka sebagai arsip dan pemasangan rambu-rambu dilarang berburu dan melakukan tebang pohon sembarangan agar kelestarian alam di sekitar lingkungan sekolah mereka tetap terjaga keasriannya.

MTs. PAKIS secara nyata memanfaatkan 3,5 hektare hutan negara sebagai laboratorium alam. Hutan menjadi sesuatu yang mereka jaga karena basic pendidikan mereka secara psikologis merupakan pendidikan berbasis ekologi. Bukan semata-mata memberikan pendidikan mengenai bagaimana mencintai lingkungan, namun lebih dari itu. Pemanfaatan lingkungan sekitar menjadi kelas pembelajaran dan media alami yang nyata memberikan daya tarik dan keunikan tersendiri bagi MTs. PAKIS.

2. Latar Belakang Sosial Sangat Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa

Dusun pesawahan desa Gunung Lurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas pada tahun 2014 dikenal dengan daerah tertinggal dengan akses jalan menanjak dan berbatu. Buruknya akses jalan menuju daerah tersebut juga memperparah keadaan sosial disana. Masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat dusun Pesawahan dan sekitarnya, yakni masalah kemiskinan, pendidikan rendah dan pengangguran tinggi. Berdasarkan catatan perjalanan berdirinya MTs. PAKIS banyak warga yang tidak dapat baca tulis dan fasilitas berupa sekolah pun tidak ada. Hal ini membuat masyarakat daerah tersebut banyak yang tidak dapat mengenyam bangku pendidikan. Bahkan diantara mereka hanya dapat bersekolah hingga tingkat sekolah dasar. Alhasil mereka minim akan pengetahuan serta pemahaman mengenai pentingnya pendidikan bagi kehidupan.

Dengan adanya survei pendidikan serta adanya program baca tulis dari anak-anak Boarding School bagi masyarakat sekitar dusun Peswahan

kemudian menjadi sebuah titik balik bagi masyarakat sekitar untuk bangkit dan meningkatkan taraf hidup mereka melalui pendidikan yang lebih baik. Besar harapan mereka terhadap generasi muda Dusun Pesawahan untuk bangkit dan berkembang menjadi pribadi yang berkarakter serta berpendidikan guna membangun lingkungan sosial yang lebih baik.

Latar belakang sosial tersebutlah yang menjadikan sebuah motivasi untuk bangkit dan membangun kehidupan masyarakat sekitar Dusun Pesawahan yang lebih maju. Dengan adanya sensus dari anak-anak Boarding School serta pembangunan sekolah menengah pertama di Dusun Pesawahan, akses jalan menuju Desa mulai di perhitungkan dan diperbaiki. Fasilitas-fasilitas umum berupa penerangan juga mulai diadakan guna memperlancar arus transportasi dari Dusun ke kota. Masyarakat saat ini dapat dengan mudah mengakses pengetahuan dari luar. Bahkan pembangunan tiang listrik dan masuknya jaringan sudah dapat digunakan meskipun belum sepenuhnya dapat diakses dengan mudah.

Dengan adanya MTs. PAKIS anak-anak di sekitar Dusun Pesawahan dapat meneruskan pendidikan mereka ke jenjang sekolah menengah pertama, bahkan karena ketekunan dan kesabarannya mereka dapat lulus dari MTs. PAKIS dan meneruskan ke bangku Sekolah Menengah Akhir di kota. Ini menjadi sebuah prestasi bagi masyarakat sekitar karena atas dasar kemauan yang tinggi mereka dapat mengantarkan putera-puteri mereka mengenyam pendidikan minimal 12 tahun.

3. Kode Etik Siswa Sebagai *Reinforcement* (Penguatan)

Reinforcement (penguatan) dalam dunia pendidikan umum digunakan sebagai metode yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Reinforcement* terbagai dalam 6 kelompok yakni, *verbal reinforcement*, *gesture reinforcement*, *proximity reinforcement*,

contact reinforcement, activity reinforcement dan *token reinforcement*.¹¹⁰

Dalam pengaplikasiannya keenam penguatan ini digolongkan sesuai dengan bentuk penguatan yang diberikan oleh guru terhadap siswa.

Di MTs. PAKIS bentuk penguatan yang diberikan oleh guru kepada siswa termasuk dalam *verbal reinforcement*, yakni bentuk pujian atau dorongan dalam kata-kata. Secara umum pengertian ini memang mengarah pada kata-kata yang diberikan oleh guru kepada siswa. Tetapi di MTs. PAKIS kata-kata ini dilakukan oleh siswa-siswinya untuk menguatkan diri mereka sendiri. Selayaknya sebuah jargon atau slogan, mereka memberikan penguatan melalui kata-kata yang disusun sebagai kode etik.

Penguatan ini berisi kalimat-kalimat yang akan diucapkan oleh siswa-siswi MTs. PAKIS secara bersama-sama dalam setiap kesempatan pembelajaran guna memberikan pemahaman kepada para siswa bahwa peran petani dalam kehidupan sangat penting.

KODE ETIK SISWA DAN SISWI MTs. PAKIS

1. Setiap saya adalah Pemimpin dan setiap pemimpin harus mau dan mampu menjadi Pemikir.
2. Setiap saya adalah Pemikir dan setiap pemikir harus mau dan mampu menjadi Petani.
3. Setiap saya adalah Petani dan setiap petani harus mau dan mampu menjadi Pemimpin.

Kalimat-kalimat tersebut tidak lepas dari latar belakang lingkungan kehidupan mereka, yakni lingkungan Desa dan Hutan. Tujuan pemberian kode etik ini adalah untuk memberikan dorongan kepada setiap siswa bahwa lingkungan mereka tumbuh adalah lingkungan yang wajib mereka jaga, rawat dan kembangkan melalui

¹¹⁰Ade Nurcahya & Hady Siti Hadijah, "Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) dan Kreatifitas Mengajar Guru Sebagai Determinan Motivasi Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 5, No. 1, 2020, hlm. 87.

pentingnya sebuah pendidikan. Dengan pendidikan mereka dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan untuk kemudian membawa kehidupan yang lebih baik.

Membawa lingkungan hidup siswa sebagai motivasi belajar merupakan salah satu cara MTs. PAKIS menerapkan pendidikan atas dasar kearifan budaya lokal. Memanfaatkan apapun yang ada di sekitar lingkungan sekolah dan alam guna menambah pengetahuan dan wawasan siswa tentang apa-apa yang Tuhan sediakan disekeliling kita. Menjadi petani merupakan profesi yang luhur. Mengajak siswa siswi MTs. PAKIS mengenal lebih dalam bagaimana peran pertanian dalam kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan melalui kode etik ini dapat menjadikan karakter siswa MTs. PAKIS tumbuh menjadi anak yang *open minded* dan menyadari akan segala kekayaan alam yang mereka miliki.

Kode etik yang tersusun rapih dan realis ini tidak lepas dari peran kepala sekolah sekaligus pengajar dan pendidik di MTs. Pakis yang kerap disapa Kang Isrodin. Beliau merupakan lulusan STAIN Purwokerto atau sekarang dikenal dengan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto jurusan Manajemen Pendidikan. Kiprahnya dalam dunia pendidikan sudah berlangsung selama puluhan tahun bahkan sejak dirinya masih menjadi mahasiswa. Tidak heran jika kemampuannya dalam menyusun sistem dan program di MTs. PAKIS terbilang unik dan berbeda dengan sistem-sistem dan program pendidikan di sekolah lain. Hal ini juga yang kemudian menjadi salah satu temuan dalam penelitian ini karena latar belakang pendidik juga mempengaruhi bagaimana motivasi belajar siswa dapat tumbuh, bertahan bahkan meningkat.

D. Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa di MTs. PAKIS Cilongok

Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan individu terdiri atas beberapa sistem, dimana sistem ini terbagi dalam 5 kelompok, yakni

Mikrosistem, Mesosistem, Ekosistem, Makrosistem dan Kronosistem. Kelima sistem tersebut memiliki peran masing-masing dalam perkembangan individu yang saling berkesinambungan satu sama lain. Implementasi teori ekologi Bronfenbrenner dalam membangun motivasi belajar siswa di MTs.PAKIS Cilongok diawali dengan Sekolah sebagai ekosistem dimana sekolah mencoba membangun perspektif ekologi dalam pembelajaran. Adapun penjelasan Implementasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sekolah Sebagai Ekosistem

Sekolah dapat diartikan sebagai sebuah ekosistem, merujuk pada pengertian ekosistem, yakni suatu tempat berlangsungnya hubungan ketergantungan antara makhluk hidup yang satu dengan yang lainnya.¹¹¹ Sementara itu, Bronfenbrenner mengartikan bahwa ekosistem merupakan sistem sosial yang lebih besar dimana anak tidak berinteraksi secara langsung namun sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakternya, contohnya televisi keluarga besar dan Koran.¹¹² Seperti yang kita ketahui bahwa ekosistem yakni bagian ke-3 (tiga) dari 5 (lima) subsistem yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner dimana subsistem-subsistem tersebut memiliki pengaruh dalam proses perkembangan individu. Kepercayaan mengenai sekolah sebagai sebuah ekosistem memiliki arti bahwa kepekaan seseorang akan tumbuh terhadap setiap kebijakan yang diterapkan di sekolah, dimana seseorang akan secara sadar memahami akan setiap aturan-aturan dan norma yang berlaku dalam sekolah juga akan berlaku dalam masyarakat. Hal ini didasari oleh adanya hubungan timbal balik antara seseorang dan lingkungan tempat tinggal yang berasal dari hasil pembelajaran di sekolah. Seperti yang kita ketahui bahwa sebagian besar waktu anak-anak dalam berkembang adalah dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, efek-efek yang timbul dari setiap apa yang dipelajari di sekolah juga secara tidak sadar

¹¹¹Manik, *Pengeolaan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 2. Diakses pada Sabtu, 28 Januari 2023, Pukul 21.18. [Pengelolaan Lingkungan Hidup - Google Books](#)

¹¹²Mujahidah, "Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas", *Jurnal Lentera*, Vol. IXX, No. 2, 2015, hlm. 176.

akan timbul dalam bermasyarakat melalui perilaku-perilaku yang nampak.

Argument ini menjadi kuat ketika dalam sebuah penelitian terdahulu menuliskan bahwa:

“perspektif ekologi pembelajaran mengedepankan fakta bahwa remaja secara bersamaan terlibat dalam banyak setting dan bahwa mereka aktif dalam menciptakan konteks aktif untuk mereka sendiri di dalam dan di seluruh setting”¹¹³

Pengertian ini sama halnya pada apa yang terjadi di MTs. PAKIS sebagai sebuah setting kegiatan bagi siswa siswinya dalam berkontribusi membangun karakter masyarakat yang lebih modern, berpengetahuan luas dan sadar akan pentingnya pendidikan melalui keberadaan MTs. PAKIS sebagai lembaga penyedia layanan pendidikan di Dusun Pesawahan Desa Gununglurah. Berdasarkan kode etik MTs. PAKIS nomor 3 yang berbunyi “Setiap saya adalah Petani dan setiap Petani harus mau dan mampu menjadi Pemimpin”. Menjadi bukti nyata bahwa MTs. PAKIS menjadikan sekolah sebagai setting kehidupan nyata bagi siswa-siswi MTs. PAKIS yang lahir di daerah dengan mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani dan hidup berdampingan dengan alam sekitar yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakatnya. Hal ini dalam psikologi dikenal dengan istilah *Monism*, yakni titik pandangan bahwa kenyataan merupakan sebuah hal yang mendasar.

Latar belakang kehidupan masyarakat disekitar MTs. PAKIS menjadi hal nyata yang mendasari berdirinya MTs. PAKIS untuk hadir sebagai setting ekosistem yang menerapkan pendidikan berbasis ekologi atau pengetahuan lingkungan hidup yang bertujuan untuk memberikan pendidikan pengajaran dan penerapan materi-materi pentingnya menjaga lingkungan sehingga lambat laun dapat menumbuhkan karakter siswa-siswinya dalam menjaga lingkungan serta merawatnya.

¹¹³Hamidulloh Ibda, “Ekologi Perkembangan Anak, Ekologi Keluarga, Ekologi Sekolah dan Pembelajaran”, *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, Volume 4, Nomor 2, 2022, hlm. 90.

MTs.PAKIS sebagai ekosistem memberikan dampak pada subsistem lain yakni pengaruh akan interaksi dengan mikro dan makro sistem. Dimana mesosistem dan kronosistem anak akan berkembang seiring dengan banyaknya pengalaman yang telah mereka alami dan rasakan dalam ekosistem. Penegasan ini dilatar belakangi oleh pengertian bahwa implementasi teori ekologi yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner berpusat pada pengkajian perkembangan individu, khususnya anak-anak. Pengalaman hidup anak-anak menjadi pusat atau perhatian utama dalam subsistem yang ada, oleh karena itu karena sebagian besar waktu anak berada dalam lingkungan sekolah, maka setting utama dalam perkembangan seorang anak adalah lingkungan sekolah. Dengan demikian hal-hal yang dipelajari oleh anak-anak di sekolah memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan kehidupan mereka.

Besarnya pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan seorang anak inilah yang kemudian digunakan MTs. PAKIS untuk menerapkan kode etik bahwa peran petani sangat penting bagi kehidupan. Melihat banyaknya masyarakat kurang mampu di Dusun Pesawahan yang tidak mampu meneruskan pendidikan serta memutuskan untuk pergi ke ibukota menjadi kuli bangunan dan bekerja serabutan. MTs. PAKIS hadir untuk menyadarkan kepada masyarakat bahwa melalui pendidikan ekologi masyarakat mampu berdikari dan mensejahterakan kehidupan mereka melalui bertani.

2. Pendidikan Berbasis Ekologi Menumbuhkan Motivasi

Dalam implementasinya landasan ekologi pembelajaran yang diterapkan oleh MTs. PAKIS merupakan bagian dari taktik psikologis. Kemampuan akan mengimplementasikan pendidikan berbasis ekologi di MTs. PAKIS hadir karena adanya kepekaan pihak MTs. PAKIS guna menarik minat belajar siswa melalui keadaan lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam sebuah buku dituliskan bahwa:

“psikologi pendidikan mengajarkan tentang memahami karakteristik siswa dan memberikan motivasi berdasarkan karakteristik tersebut akan lebih efektif dalam mempengaruhi minat belajar siswa”¹¹⁴

Definisi tersebut memberi pengertian bahwa MTs. PAKIS memahami karakteristik masyarakat disekitar MTs. PAKIS kemudian menjadikannya sebagai sebuah dasar berdirinya pendidikan berbasis ekologi sebagai bentuk dukungan akan keseharian masyarakat sekitar yang sebagian besar merupakan petani. Pengertian ini sesuai dengan beberapa artikel yang dimuat di surat kabar berikut ini:



Gambar 4.1 Pendaftaran sekolah dengan hasil bumi

MTs. PAKIS menyadari akan pentingnya pendidikan bagi setiap anak diseluruh daerah khususnya bagi mereka yang hidup di daerah yang kurang beruntung. Menggunakan taktik bertukar hasil bumi menjadi syarat masuknya anak-anak di MTs. PAKIS merupakan hal yang menarik dan belum pernah ada sebelumnya. Kondisi masyarakat sekitar yang sebagian besar adalah petani dan hidup dalam kondisi ekonomi rendah sangat memungkinkan bagi orang tua untuk mendaftarkan putra-

¹¹⁴Dedy Miswar & Irma Lusi Nugraheni, *Ekologi Pendidikan*, (Lampung: Program Pascasarjana Universitas Lampung, 2019), hlm. 63.

putrinya bersekolah di MTs. PAKIS. Tentunya hal ini juga memberikan timbal balik bagi kehidupan relawan MTs. PAKIS yang membantu operasional sekolah tanpa adanya gaji atau upah. Hasil bumi dapat dimanfaatkan untuk menunjang kehidupan mereka selama mengajar di MTs. PAKIS.

Cita-cita besar para orang tua di daerah sekitar MTs. PAKIS, yakni dapat mengantarkan putra-putri mereka mengenyam pendidikan kejenjang sekolah yang lebih tinggi. Pendidikan di MTs. PAKIS disetting dengan keadaan yang ada dilingkungan sekitar sesuai latar belakang berdirinya karena melihat rendahnya angka sadar pendidikan disekitar Dusun Peswahan dan sekitarnya. Dengan adanya MTs. PAKIS maka masyarakat sekitar dapat merasakan perkembangan daerah tempat tinggal mereka seperti pembangunan akses jalan yang lebih baik dan masuknya fasilitas umum seperti aliran listrik dan sinyal internet.

Selain berkembangnya fasilitas umum dan pendidikan, adanya MTs. PAKIS juga menjadi motivasi bagi mereka untuk hidup lebih baik melalui program-program pembelajaran berupa peternakan, perikanan, pertanian serta kehutanan yang menjadi basis pendidikan di MTs. PAKIS dengan harapan masyarakat desa nantinya dapat berdikari dan mampu berdaya melalui produk-produk lokal mereka. Hal ini juga disampaikan oleh Kepala Sekolah MTs. PAKIS berikut ini:

“kehutanan, peternakan, perikanan dan pertanian menjadi objek pembelajaran di MTs. PAKIS yang dirancang dengan harapan mereka yang notabennya adalah anak-anak desa anak-anak petani jangan sampai tercerabut dari akarnya yaitu kegiatan orang tua mereka yaitu bertani, mereka harus bangga menjadi petani, dan mimpi kami dari pihak MTs. PAKIS bagaimana anak-anak nantinya tidak pergi keluar kota merantau tetapi mampu memberdayakan dan hidup di desa dengan memanfaatkan potensi yang ada dengan berbekal pengetahuan tersebut”

Harapan kepala sekolah MTs. PAKIS tersebut juga menjadi harapan besar bagi masyarakat sekitar agar kehidupan mereka kedepan dapat berjalan lebih baik melalui pemanfaatan hasil hutan dan pertanian yang berusaha terus di edukasikan oleh pihak MTs. PAKIS kepada

siswa-siswinya dan disalurkan kepada para orang tua mereka melalui program belajar bersama orang tua.



Gambar 4.2 Kolaborasi Murid dan Orangtua dalam kegiatan berkebun di MTs. PAKIS

Dukungan orang tua dan peran MTs. PAKIS dalam memfasilitasi pembelajaran bagi anak-aak pinggir hutan ini kemudian menunjukkan hasil yang terus meningkat. Minat belajar siswa-siswi terus meningkat dengan banyaknya program-program pendidikan yang coba disusun dan diberikan kepada siswa guna menjalankan tujuan sekolah bersama yakni sekolah yang berbasis ekologi. Indikator tingginya minat belajar siswa dengan adanya sistem pendidikan ekologi ini dapat dilihat dari ketertarikan dan keikutsertaan mereka dalam setiap program pembelajaran yang dilaksanakan oleh MTs. PAKIS.

“kegiatan yang saya ikuti ada belajar menanam, memotret dan mengeksplora”¹¹⁵

“Saya mengikuti kegiatan menanam dan memotret hewan”¹¹⁶

“kegiatan yang saya ikuti dan sukai adalah bercocok tanam”¹¹⁷

¹¹⁵Wawancara dengan Atik, Siswi MTs. PAKIS kelas 8, Rabu, 21 Desember 2022.

¹¹⁶Wawancara dengan Adi Setyo Nugroho, Siswa MTs. PAKIS kelas 8, Rabu 21 Desember 2022.

¹¹⁷Wawancara dengan Ervin Nurohman, Siswa MTs. PAKIS kelas 7, Rabu 21 Desember 2022.

“saya menyukai kegiatan menanam pohon alpukat, saya juga mengikuti kegiatan memotret dan menggambar atau melukis”¹¹⁸
 “Saya menyukai kegiatan agroforestry (berkebun)”¹¹⁹

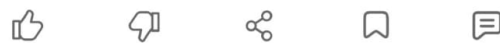
Pengakuan siswa-siswi tersebut dapat menjadi sebuah indikator bahwa program kegiatan yang dibuat oleh MTs. PAKIS dapat menumbuhkan minat belajar mereka sehingga MTs, PAKIS sebagai sebuah setting Ekosistem dapat menyalurkan pengetahuan dan pengalaman siswa-siswinya kepada lingkungan masyarakat sekitar dan menumbuhkan masyarakat yang lebih maju dan berpendidikan.

Bukti lain yang menunjukkan tingginya minat belajar di MTs. PAKIS juga dapat dilihat dari semangat perjuangan mereka untuk dapat belajar selama adanya Pandemi Covid-19.

Kompas.com > News > Regional

Potret Siswa MTs Pakis di Banyumas, Harus Panjat Pohon di Puncak Bukit, Cari Sinyal demi Belajar Daring

Kompas.com, 29 Desember 2020, 06:41 WIB



Gambar 4.3 Siswa MTs. PAKIS memanjat pohon untuk mendapatkan sinyal internet.

Antusiasme anak-anak dalam mengikuti pembelajaran daring merupakan bagian dari pembelajaran bagi mereka mengenai penggunaan

¹¹⁸Wawancara dengan Rivai, Siswa MTs. PAKIS kelas 7, Rabu, 21 Desember 2022.

¹¹⁹Wawancara dengan Rivan, Siswa MTs. PAKIS kelas 9, Rabu, 21 Desember 2022.

alat-alat elektronik sebagai pengalaman baru bagi mereka mengenai fungsi-fungsi alat komunikasi sebagai media penunjang pembelajaran. Pengalaman-pengalaman ini menjadi hal yang menarik bagi siswa-siswi MTs. PAKIS karena pada umumnya mereka mengalami kesulitan dalam penggunaan alat elektronik terutama Telepon Genggam atau HP yang disebabkan minimnya angka kepemilikan dan minimnya akses jaringan yang dapat terjangkau di daerah tempat tinggal mereka. Dengan adanya kesulitan tersebut rupanya tidak menyurutkan minat siswa-siswi dalam belajar. Mereka tetap berusaha mengakses internet dengan memanjat pohon di salah satu bukit dekat sekolah mereka. Melihat semangat anak-anak yang begitu kuat, pihak MTs. PAKIS memberikan program belajar bersama ORARI (Organisasi Radio Amatir Republik Indonesia) lokal Banyumas. Jika sebelumnya anak-anak harus memanjat pohon untuk mendapatkan sinyal, kali ini mereka difasilitasi HT (Handy Talky) agar tetap dapat mengikuti PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) mengingat bahwa MTs. PAKIS merupakan sekolah afiliasi atau kelas jarak jauh dari MTs. Negeri 2 Cilongok.



Gambar 4.4 MTs. PAKIS bekerjasama dengan ORARI Lokal Banyumas untuk memfasilitasi belajar daring siswa-siswinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan Implementasi teori ekologi bronfenbrenner dalam membangun motivasi belajar siswa di MTs. Pakis Cilongok dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Analisis data temuan lapangan menunjukkan data bahwa MTs. PAKIS cilongok memanfaatkan lingkungan Desa dan Hutan sebagai media belajar, latar belakang sosial masyarakatnya sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa-siswi MTs. PAKIS dan Kode Etik Siswa berguna sebagai *Resinforcement* (penguatan).
2. Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam membangun motivasi belajar siswa di MTs. PAKIS Cilongok diawali dengan menyusun sekolah sebagai setting Ekosistem serta menjalankan sistem pendidikan berbasis ekologi guna meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Indikator meningkatnya motivasi belajar siswa MTs. PAKIS Cilongok ditunjukkan dengan antusiasme mereka dalam setiap program kegiatan yang dilaksanakan serta semangat belajar mereka dalam mengatasi keterbatasan.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data yang telah dilakukan, beberapa saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak MTs. PAKIS sebaiknya membuat manajemen pendidikan yang lebih baik sehingga program kegiatan dapat terpantau lebih baik.
2. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas sebaiknya memberikan bantuan tenaga pendidikan profesional bagi MTs. PAKIS sehingga

mereka dapat memperoleh pendidikan selayaknya sekolah utama mereka di MTs. Negeri 2 Cilongok.

3. Bagi pihak-pihak yang terkait sebaiknya memberikan perhatiannya terhadap operasional MTs. PAKIS terutama dalam akses transportasi guna mempermudah mobilisasi kegiatan di MTs. PAKIS.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Ny serta segala nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sholawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan Nabi agung Muhammad SAW. Nabi pembawa umat Islam pada jaman yang terang dan penuh keberkahan.

Dalam penulisan ini, penulis menyadari akan banyak kekurangan dan kelemahan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran membangun guna menyempurnakan skripsi ini.

Akhir kata penulis sampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca sekalian. Mohon maaf apabila terdapat banyak kesalahan. Semoga keberkahan, kebahagiaan dan kesejahteraan meliputi kita semua. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, Nadia, dkk., 2021, “Hubungan Kompetensi Komunikasi Dosen terhadap Motivasi Belajar Siswa”, *Jurnal Sosisologi Andalas*, Volume 2, No. 1.
- Adha, Muhammad Mona dan Susanto, Erwin, 2020, “Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia”, *Al-Adabiya: Jurnal kebudayaan dan Keagamaan*, Volume 15, Nomor 1.
- Aji, Sulistyani Prabu, dkk., 2022, *Psikologi Klinis*, Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak.
- Anwar, Moh. Khoerul & Ningsih, Ruly, 2019, “Faith-Base Communities (FBCs) in Ecological Counseling (EC) to Promote WELL-Being (WB) in Millenial Era”, *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 9, No. 1.
- Ariskha, Setya Ayu, 2015, “Pengaruh Penghasilan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Islam Dharma Lestari Pulutan Slatiga Tahun Pelajaran 2015/2016”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Aulia, 2020, “Goal Setting Theory Vs Reinforcement Tehory: In Ruh Perspective Theory”, *Proseding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*.
- Awang, San Afri, dkk., 2008, *Panduan Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH)*, Jakarta: Harapan Prima.
- Badaruddin, Achmad, 2015, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*, Sidoarjo: CV Abe Kreatifindo. Diakses pada Jumat, 25 November 2022, Pukul 04.56. [Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal - Google Books](#)
- Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Kelas IX.*
- Chusni, Muhammad Minan, dkk., 2021, *Strategi Belajar Inovatif*, (Sukoharjo: Pradina Pustaka.
[https://www.google.co.id/books/edition/Strategi Belajar Inovatif/i69VEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=belajar+adalah&pg=PT19&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Strategi_Belajar_Inovatif/i69VEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=belajar+adalah&pg=PT19&printsec=frontcover)

- Cook, Ellen .P, 2012, *Understanding People in Context the Ecological Perspective in Counseling*, Alexandria: American Counseling Association.
- Fadhilah, Rizki dan Musthofa, Tulus, 2022 “Implementasi Teori Psikologi (Ekologi) Brinfenbrenner Pada Pendidikan Keluarga Q.S At-Tahrim (66): 6”, *Jurnal Ta’Allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10, Nomor 1.
- Febriani, Ina Salmah, 2022, “Upaya Pelestarian Lingkungan Melalui Penguatan Ekologi Keluarga Berbasis Al-Qur’an”, *JSGA: Journal Studi Gender dan Anak*, Volume 9, Nomor 1.
- Gunarsa, Singgih D, 2004, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak sampai Lanjut Usia*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hadras, Muhammad, dkk., 2021, *Pendidikan Ilmu Psikologi*, Arif Munandar (Ed.), (Bandung: Media Sains Indonesia.
- Handayani, Dwi, 2021, “Keluarga: Pendekatan Teoritis Terhadap Keterlibatan Orantua dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, *Jurnal Sentra Cendekia*, Volume 2, Nomor 1.
- Harefa, Oinike Natalia, tt, “Sebuah Studi Perbandingan Antara Teori Keadilan Menurut John Rawls dan Reinhold Niebuhr”, *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora, dan Kebudayaan*, Vol. 13, No. 1.
- Harsuko, Riniwati, 2016, *Manajemen Sumberdaya Manusia Aktivitas Utama dan Pengembangan SDM*, Malang: UB Press.
- Haryadi, Ahmad & Darmuki, Agus, 2019, “Prestasi dan Motivasi Belajar dengan Kosep Pengembangan Diri”, Prodising Seminar Nasional Penguatan Muatan Lokal Bahasa Daerah sebagai Pondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial, Kudus, Universitas Muria Kudus.
- Haryanto, 2022, *Meningkatkan Moivasi dan Hasil Belajar dengan Two Stay Two Stray*, (Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, 2022), hlm. 21.
- Helaludin dan Wijaya, Hengki, 2019, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, Sekoah Tinggi Theologia Jaffray.
- Husin, Mohd Razimi, dkk., 2021, “Perspektif Guru Terhadap Pebelajaran Pelajar Remaja”, *Journal of HUMANITAS and Social Sciences*, Volume 3, Nomor 1.
- Ibda, Hamidulloh, 2022, “Ekologi Perkembangan Anak, Ekologi Keluarga, Ekologi Sekolah dan Pembelajaran”, *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, Volume 4, Nomor 2.

KBBI Online.

- Kuntjojo, 2021, *Psikologi Pendidikan*, Bogor: Guepedia.
- Kurniati, Euis, dkk., 2022, “Pemulihan Pascabencana pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Teori Ekologi”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 2.
- Kurniawan, Jarot, 2016, “Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan”, *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 9, No. 1.
- Lesmana, Gusman, 2021, *Perkembangan Peserta Didik*, Rizka Harfiani (Ed.), Medan: UMSU Press.
- Majid, Abdul, 2017, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Makasar” Aksara Timur.
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama, 2015), hlm. 115.
- Manik, 2018, *Pengeolaan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Kencana. Diakses pada Sabtu, 28 Januari 2023, Pukul 21.18. [Pengelolaan Lingkungan Hidup - Google Books](#)
- Meliana, Yuni, dkk., 2018, “Sekolah Berbasis Agroforestry Sebagai Strategi Penurunan Angka Putus Sekolah di Desa Gunung Lurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas”, *Jurnal Widya Komunika*, Vol. 8, No. 1.
- Miswar, Dedi dan Nugraheni, Irma Lusi, 2019, *Ekologi Pendidikan*, Lampung: Universitas Lampung.
- Moleong, Lexy .J, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujahidah, 2015, “Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas”, *Jurnal Lentera*, Vol. IXX, No. 2.
- Mulyadi, dkk., 2021, *Dasar-Dasar Ilmu Manajemen*, Riau: DOTPLUS Publisher. [https://www.google.co.id/books/edition/DASAR_DASAR_ILMU_MANAJEMEN/2oJTEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Teori+Abraham+Maslow+\(Teori+Kebutuhan\)&pg=PA171&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/DASAR_DASAR_ILMU_MANAJEMEN/2oJTEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Teori+Abraham+Maslow+(Teori+Kebutuhan)&pg=PA171&printsec=frontcover)
- Murdiyatmiko, Janu, tt, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, Bandung: Grafindo.
- Murniana, 2022, *Video Pembelajaran dan Problematika Motivasi Belajar di Masa Pandemi*, Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya.
- Musri’ah, 2016, *Penelitian Tindakan Kelas Peningkatan Motivasi Belajar Organ Tubuh Manusia dan Hewan Melalui Metode Example Non Example Pada Siswa Kelas V SDN Temu 1 Kecamatan Kanor*, Pemerintah Kabupaten

- Bojonegoro, Dinas Pendidikan Sekolah Dasar Negeri Temu 1 Kecamatan Kanor, 2016. Diakses pada Kamis, 24 November, 2022, Pukul 16.29. [Peningkatan Motivasi Belajar Organ Tubuh Manusia dan Hewan Melalui Metode E... - Google Books](#)
- Nurbawani, Aris, 2022, “Motivasi Keaktifan Mahasiswa dalam Perkuliahan Secara Daring pada Masa Pandemi COVID-19 dalam Perspektif Teori Pengharapan Victor Harold Vroom”, *Jurnal Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, Volume 3, Nomor 2.
- Nurchahya, Ade & Hadijah, Hady Siti, 2020, “Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) dan Kreativitas Mengajar Guru Sebagai Determinan Motivasi Belajar Siswa”, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 5, No. 1.
- Octavia, Shilphy A, 2020, *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*, Yogyakarta: Deepublish.
- Parhan, Muhammad, dkk., 2020, “Rekonstruksi Sistem Ranking Berdasarkan Teori Motivasi Maslow dan Al-Ghazali di Sekolah Dasar”, *Indonesian Journal of Primary Education*, Vol. 4, No. 2.
- Pham, Cuong Huy, 2021, “L2 Motivation Within the Ecology of Language Learning in Rural Settings”, *Language Related Research*, Volume 12, Number 5, Tarbiat Modares University.
- Prakosa, Bimo Hardiyanto, 2020, “Motivasi Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Berstatus Ekonomi Kurang di Desa Locare Kecamatan Curagdami Kabupaten Bondowoso”, *Tesis*, Universitas Muhammadiyah Jember
- Purnamasari, In, 2017, *Homeschooling: Teori, Riset dan Praktik*, Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
<https://www.google.co.id/books/edition/Homeschooling/2vmxEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=mikrosistem+adalah&pg=PA47&printsec=frontcover>
- Putri, Carolina Deviana, 2019, “Motivasi Sukses Eks Psikotik (Studi Fenomenologi pada Bunda KLC)”, *Skripsi*, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Raco, J. R, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo.
- Rapiadi, 2022, *Monograf Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Buddha*, Solok: PT Insan Cendekia Mandiri. Diakses pada Jumat, 25 November 2022, Pukul

05.04. Monograf PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP H... - Google Books

- Rasidi & Salim, 2021, *Pola Asuh Anak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*, Lamongan: Academia Publication.
- Ridho, Muhammad, 2020, “Teori Motivasi McClelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI”, *Jurnal PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 8, Nomor 1.
- Rijali, Ahmad, 2018, “Analisis Data Kualitatif”, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33.
- Rosyad, Ali Miftahu, 2019, “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah”, *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 5, No.2.
- Sabilu, Yusuf, dkk., 2022, *Implementasi Pogram Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) Di Kota Kendari*, Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Sani, Desika Qori'ah & Surya, M. Rizqi, 2020, *Pelayanan Sosial Remaja Putus Sekolah*, Malang: Intelegensia Medika.
- Santika, I Kadek Pandu Adi, dkk., 2022, “Pengaruh Motivasi Beprestasi, Kepuasan Kerja, dan Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Tirta Investama si Mambal”, *Jurnal Values*, Volume 3, Nomor 2.
- Santrock, John W, 2005, *Adolenscence Perkembnagan Remaja*, Shinto B Adelar (Terj.), Jakarta: Erlangga.
- Sari, Anggri Puspita, dkk., 2020, *Kewirausahaan dan Bisnis Online*, Medan: Yayasan Kita Menulis. Diakses pada Sabtu, 26 November 2022, Pukul 10.21. Kewirausahaan dan Bisnis Online - Google Books
- Sarnoto, Ahmad Zain, 2019, “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Tangerang Selatan”, *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 1.
- Sarwono, Jonathan, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Septianti, Dian & Pamuji, Muhni, 2018, “Analisis Pengaruh Kompetensi dan Teori Motivasi Beprestasi McClelland Terhadap Kinerja Kerja”, *Jurnal Adminika*, Volume 4, Nomor 1.

- Simatupang, Hasudungan, 2015, *Definisi Theologi Praktis Kristen*, Yogyakarta: Andi.
- Sit, Masganti, 2017, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Depok: Kencana.
https://www.google.co.id/books/edition/Psikologi_Perkembangan_Anak_Usia_Dini_Ed/EBZNDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=teori+ekologi+mepupakan&pg=PA71&printsec=frontcover
- Solikhah & Sadat, Mohammad, 2019, "Mengenali Potensi Diri Pemuda, Meraih Prestasi Tinggi", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, Volume 3, Nomor 2.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukendri, Nengah, 2019, "Faktor Pembentuk Motivasi Belajar Mahasiswa dan Pemberdayaan Berdasarkan Gender", *Jurnal Distribusi: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, Volume 7, Nomor 2.
- Sulaiman, Shazlin dan Yasin, Mohd Hanafi MD, 2022, "Hubungan Teori Bronfenbrenner dalam Pembentukan Disiplin Murid Berkeperluan Khas Pendengaran di Asrama SK. Pendidikan Khas", *International Journal Of Advanced Reaserch in Islamic Studies and Education (ARISE)*, Volume 2, Issue 3.
- Supendi, Suartini, 2018, "Implementasi Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dalam Mewujudkan Pemerataan Pendidikan dan Perluasan Akses Pendidikan", *Jurnal SIPENEDIKUM*.
- Suwendra, I Wayan, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, Badung: Nilacaraka.
- Syidah, Nur, 2018, *Metodologi Penelitian Disertasi dengan Contoh Penerapannya dalam Penelitian*, Sidoarjo: Zifatama.
- Tanzeh, Ahmad, 2011, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras.
- Trygu, 2021, *Teori Motivasi Abraham H Maslow dan Implikasinya dalam Belajar Matematika*, Guepedia
- Wahidin, 2019, "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar", *Jurnal PACAR*, volume 3, Nomor 1.
- Winarni, Endang Widi, 2018, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, Jakarta: Bumi Aksara.

Yashak, Alia, dkk., 2020, “Faktor Motivasi Teori Dua Faktor Hersberg dan Tahap Motivasi Guru Pendidikan Islam”, *Jurnal Sains Insani*, Volume 5, Nomor 2.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1 Transkrip Wawancara

IMPLEMENTASI TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER DALAM MEMBANGUN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MTs. PAKIS CILONGOK

PEDOMAN WAWANCARA

A. Bagi Pengelola MTs. PAKIS

1. Bagaimana sejarah berdirinya MTs. PAKIS?
2. Berapa jumlah siswa MTs. PAKIS sekarang ini? Dari kelas 7-9?
3. Bagaimana keterlibatan siswa MTs. PAKIS dalam proses kegiatan belajar mengajar?
4. Apa sajakah sarana dan prasarana yang digunakan dalam membantu proses belajar mengajar di MTs. PAKIS?
5. Bagaimana sistem pembelajaran di MTs. PAKIS? Apakah MTs. PAKIS memiliki sistem pembelajaran yang berbeda? Jika, Iya. Sistem pembelajaran yang seperti apakah itu?
6. Sebagai sekolah berbasis lingkungan, program apa saja yang disusun guna meningkatkan motivasi belajar siswa?
7. Bagaimana aturan atau tata tertib yang diterapkan di MTs. PAKIS?
8. Adakah bentuk *reward and punishment* bagi siswa yang berprestasi dan melanggar?
9. Bagaimana pendekatan yang dibangun antara siswa dengan guru?
10. Bagaimana peran guru dalam membangun motivasi belajar siswa?

B. Bagi Siswa

1. Sejak kapan kamu bersekolah di MTs. PAKIS?
2. Mengapa kamu memilih bersekolah di MTs. PAKIS?
3. MTs. PAKIS itu sekolah yang seperti apa menurutmu?
4. Kegiatan apa saja yang sudah kamu ikuti selama belajar di MTs. PAKIS?

5. Kegiatan apa yang paling kamu sukai dari program belajar di MTs. PAKIS?
6. Apakah kamu merasa nyaman belajar di MTs. PAKIS?



Lampiran 2 Transkrip Hasil Wawancara

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

A. Bagi Pengelola MTs. PAKIS

1. Bagaimana sejarah berdirinya MTs. PAKIS?
2. Berapa jumlah siswa MTs. PAKIS sekarang ini? Dari kelas 7-9?
 - Kalau banyaknya siswa... siswa kelas 7 itu ada 9. Kelas 8 sekarang tinggal yang aktif berarti... ada 7, yang 2 pindah.. di awal malah... kalau kelas 9 ada 6... berarti ada 22 anak... untuk MTs.nya tok.
3. Bagaimana keterlibatan siswa MTs. PAKIS dalam proses kegiatan belajar mengajar?
4. Apa sajakah sarana dan prasarana yang digunakan dalam membantu proses belajar mengajar di MTs. PAKIS?
 - Ya LCD, Laptop, kamera.. sarana dan prasarana berarti kan lebih ke alat yang mendukung pembelajaran yah... alat-alat olahraga... kaya gitu? Boleh apa engga?

Iya si.. ya boleh si kaya gitu kang..

 - Ya ada raket ya ada bola sepak bola...

Nah kalau olahraga disini si dimana kang?

 - Ya mainan biasa ajah si disini,, ga ada labnya... tapi ya ga terlalu intens juga kalau olahraga.. terus sarana lain ya ada tenis meja, catur... catur banyak itu.. alat pertanian, ya.. internet. Ini kan sarana prasarana... nek buku masuknya ke media ya?

Iya kang.... Kalau berkebun disini si dimana kang?

- Ya.. dilahan praktek,, di hutan, greenhouse, dilingkungan sekolah... nah berarti greenhouse itu juga termasuk sarana dan prasarana... terus alat musik..... ada gitar..

Berarti anak-anak senang main alat musik ya kang?

- Ya seringnya nyanyi... kalau gitar ya ada beberapa yang bisa.. kalau kaya yang umum meja dan kursi itu kan umum yah... ini yang ga umum sedang saya cari... ini ada alat Fotografi.. Videografi jadi bukan kamera tok lho....

Lengkap berarti kameranya ya kang?

- Ya... lumayan..

Anak-anak berarti senang moto-moto ya kang?

- Ya beberapa ada yang lebih intens memotret...

5. Bagaimana sistem pembelajaran di MTs. PAKIS? Apakah MTs. PAKIS memiliki sistem pembelajaran yang berbeda? Jika, Iya. Sistem pembelajaran yang seperti apakah itu?

- Kalau system pembelajarannya lebih berbasis kearifan lokal gitu ya... jadi system pembelajarannya lebih ke pendekatan berbasis. Kan jawaban no 5 itu kan di pakai nomor 6 yang pada akhirnya sekolah berbasis lingkungan. Gitu kan... kearifan lokal kan berarti pertanian, kehutana, peternakan... Karna basis keluarga mereka kan petani, pekerja kebun yang memanfaatkan lahan hutan jadi system pembelajarannya ya berbasis lingkungan. Ya ada yang menyebut berbasis agroforestry,, yang artinya berisi pertanian, perikanan, peternakan dan pemanfaatan lahan hutan..

6. Sebagai sekolah berbasis lingkungan, program apa saja yang disusun guna meningkatkan motivasi belajar siswa?

- Ini soal lingkungan... programnya ya menanam/ bertani, beternak, terus perikanan, konservasi, kehutanan, konservasi keaneka ragaman hayati, eksplorasi. Eksplorasi ya.. macem-macem ya ke hutan dan

lingkungan sekitar, untuk prakteknya ya pendataan, untuk eksplorasi ya pendataan.. keanekaragaman hayati kan berarti flora dan fauna, nek faunanya berartikan burung primata ya semua hewan. Yang sudah cukup banyak ya burung,, kalau primata ya sudah... untuk menanam konkretnya... menanam tanaman hortikultura dan agroforestry. Hortikultura berarti sayur mayur, agroforestry lebih ke buah-buahan dan tanaman konservasi. Tanaman konservasi ya seperti karet, bamboo dan tanaman-tanaman kehuatanan.. kalau tanaman agroforestry buah-buahan... ada kopi.. kalau flora ya... yang baru dikumpulin itu baru anggrek dan tanaman-tanaman obat.. yaa anggrek lokal saja..

7. Bagaimana aturan atau tata tertib yang diterapkan di MTs. PAKIS?
 - Kalau tata tertib itu lebih ke kode etik si... itu ada.. nanti saya kirim...
8. Adakah bentuk *reward and punishment* bagi siswa yang berprestasi dan melanggar?
 - Kalo reward kan lebih ke apresiasi gitu kan..apresiasi ya bisa berbentuk pemberian hadiah berupa alat tulis dan uang, bisa pemanfaatan fasilitas gitu.. kalopunishment lebih ke mengerjakan tugas... misalkan ketika di rumah itu melakukan apa saja... tidak ada fisik gitu lah.. hahaha... punishmentnya lebih pada ke membangun literasinya.. atau menjemput temannya untuk berangkat sekolah.. gitu... ya hukumannya ya.. hukuman yang menolong atau berbuat baik... diberikan tugas-tugas yang ada hal-hal mengedukasi untuk punishment... kalau kegiatan teknisnya ya memasak... dilihatnya sebagai pemberian tugas tapi padahal itu punishment... ya merawat tanaman kaya gitu... jadi punishment itu sambil mengingatkan... gitu lho... untuk ngewulani itu lho.... Terus baca buku...yaa membaca dan menulis... lebih kea rah edukasi... nah.. terus punishment yang lain juga berupa praktek

pengamalan ibadan... kaya siapa yang mengimami sholat dan adzan misalnya.

9. Bagaimana pendekatan yang dibangun antara siswa dengan guru?
 - Kalau kedekatannya menjadikannya sebagai teman... memanggil relawan atau guru atau tenaga pendidik itu ga ada yang memanggil pak misalkan ke saya.. memanggil dengan sebutan kang.. biar ada kedekatan. Kalau disini kan ngga ada guru tetap.. hanya relawan.... berbaur main bersama melakukan kegiatan bareng.. kaya kegiatan-kegiatan pendukung-pendukung tadi itu kan sebagai bagian dari pendekatan anatara siswa dengan relawan atau guru. Nanem ya ora prentah tok... ya nanem bareng.. ikut berkegiatan kerja bakti misalnya... kontribusi-kontribusi sosial itu sebagai pendekatan.. aaa kaya apa.. yang lain ya lebih pendekatanne ya sembari pembelajaran pendukung itu sebagai pendekatan... motret itu kan sembari jalan-jalann. Tidak d ruangan tok sambil membangun pendekatan... terus guru atau relawan berkunjung ke rumah anak-anak.. itu yang sering saya lakukan..
10. Bagaimana peran guru dalam membangun motivasi belajar siswa?
 - Kalau peran guru dalam membangun motivasi belajar ya lebih ke memfasilitasi... pengembangan bakat.. kalau dalam membangun motivasi belajar kan guru harus memahami karakter.. peran guru berarti harus memahami setiap karakter siswa... oh kae senenge kae.. kae senenge kae... ya menjembatani memfasilitasi siswa dalam belajar gitu... atau memberikan fasilitas dalam pengembangan bakat siswa..

B. Bagi Siswa

Nama : Rani

Kelas : 9

1. Sejak kapan kamu bersekolah di MTs. PAKIS?

- Sejak tahun ajaran 2020/2021...

2. Mengapa kamu memilih bersekolah di MTs. PAKIS?
 - Karena lebih dekat... dari rumah..
3. MTs. PAKIS itu sekolah yang seperti apa menurutmu?
 - Sekolahnya unik
4. Kegiatan apa saja yang sudah kamu ikuti selama belajar di MTs. PAKIS?
 - Nanaem, ngarit.. motret.. kegiatan bareng mahasiswa... hamper semuanya sudah..
5. Kegiatan apa yang paling kamu sukai dari program belajar di MTs. PAKIS?
 - Berkebun, mengamati burung
6. Apakah kamu merasa nyaman belajar di MTs. PAKIS?
 - Ya nyaman...

Hari/Tanggal : Rabu, 21 Desember 2021

Nama : Atik

Kelas : 8

1. Sejak kapan kamu bersekolah di MTs PAKIS?
Jawab: 2021
2. Mengapa kamu memilih bersekolah di MTs PAKIS?
Jawab: Dekat, menarik, seru
3. MTs PAKIS itu sekolah yang seperti apa menurutmu?
Jawab: Beda dari yang lain
4. Kegiatan apa saja yang sudah kamu ikuti selama belajar di MTs PAKIS?
Jawab: Belajar, memotret, menanam, mengesplora
5. Kegiatan apa yang paling kamu sukai dari program belajar di MTs PAKIS?
Jawab: Mengeksplora
6. Apakah kamu merasa nyaman belajar di MTs PAKIS?
Jawab: Nyaman

Hari/Tanggal: Rabu, 21 Desember 2021

Nama : Adi Setyo Nugroho

Kelas : 8

1. Sejak kapan kamu bersekolah di MTs PAKIS?

Jawab: 2021

2. Mengapa kamu memilih bersekolah di MTs PAKIS?

Jawab: Penasaran sekolah di alam

3. MTs PAKIS itu sekolah yang seperti apa menurutmu?

Jawab: Non formal

4. Kegiatan apa saja yang sudah kamu ikuti selama belajar di MTs PAKIS?

Jawab: Memotret, menanam

5. Kegiatan apa yang paling kamu sukai dari program belajar di MTs PAKIS?

Jawab: Memotret hewan

6. Apakah kamu merasa nyaman belajar di MTs PAKIS?

Jawab: Nyaman, karena tenang dan asik

Hari/Tanggal: Rabu, 21 Desember 2022

Nama : Ervin Nurohman

Kelas : 7

1. Sejak kapan kamu bersekolah di MTs PAKIS?

Jawab: 2022

2. Mengapa kamu memilih bersekolah di MTs PAKIS?

Jawab: Diperintah orang tua, paling dekat

3. MTs PAKIS itu sekolah yang seperti apa menurutmu?

Jawab: Berbau dengan alam

4. Kegiatan apa saja yang sudah kamu ikuti selama belajar di MTs PAKIS?

Jawab: Bercocok tanam, memotret, benerin selang

5. Kegiatan apa yang paling kamu sukai dari program belajar di MTs PAKIS?

Jawab: Bercocok tanam

6. Apakah kamu merasa nyaman belajar di MTs PAKIS?

Jawab: Nyaman/ betah

Hari/Tanggal: Rabu, 21 Desember 2022

Nama : Riski Nur Faiz

Kelas : 7

1. Sejak kapan kamu bersekolah di MTs PAKIS?

Jawab: 2022

2. Mengapa kamu memilih bersekolah di MTs PAKIS?

Jawab: Dekat dengan rumah

3. MTs PAKIS itu sekolah yang seperti apa menurutmu?

Jawab: Beda dengan yang lain

4. Kegiatan apa saja yang sudah kamu ikuti selama belajar di MTs PAKIS?

Jawab: Menanam pohon kopi, Fotografi

5. Kegiatan apa yang paling kamu sukai dari program belajar di MTs PAKIS?

Jawab: Main bola

6. Apakah kamu merasa nyaman belajar di MTs PAKIS?

Jawab: Betah, unik sekolah dipinggir hutan

Hari/Tanggal : Rabu, 21 Desember 2022

Nama : Rivai

Kelas : 7

1. Sejak kapan kamu bersekolah di MTs PAKIS?

Jawab: 2022

2. Mengapa kamu memilih bersekolah di MTs PAKIS?

Jawab: Banyak teman, dekat

3. MTs PAKIS itu sekolah yang seperti apa menurutmu?

Jawab: Unik

4. Kegiatan apa saja yang sudah kamu ikuti selama belajar di MTs PAKIS?

Jawab: Menanam, memotret, gambar & melukis

5. Kegiatan apa yang paling kamu sukai dari program belajar di MTs PAKIS?

Jawab: Menanam alpukat

6. Apakah kamu merasa nyaman belajar di MTs PAKIS?

Jawab: Nyaman, betah

Hari/Tanggal: Rabu, 21 Desember 2022

Nama : Alfi

Kelas : 7

1. Sejak kapan kamu bersekolah di MTs PAKIS?

Jawab: 2022

2. Mengapa kamu memilih bersekolah di MTs PAKIS?

Jawab: Bedanya dari yang lain

3. MTs PAKIS itu sekolah yang seperti apa menurutmu?

Jawab: Unik, beda dari yang lain

4. Kegiatan apa saja yang sudah kamu ikuti selama belajar di MTs PAKIS?

Jawab: Memotret, menanam

5. Kegiatan apa yang paling kamu sukai dari program belajar di MTs PAKIS?

Jawab: Jalan-jalan keliling hutan

6. Apakah kamu merasa nyaman belajar di MTs PAKIS?

Jawab: Nyaman, banyak temen, nyantai

Hari/Tanggal : Rabu,21 Desember 2022

Nama : Seviya Rahmadani

Kelas : 8

1. Sejak kapan kamu bersekolah di MTs PAKIS?

Jawab: 2021

2. Mengapa kamu memilih bersekolah di MTs PAKIS?

Jawab: Unik & beda

3. MTs PAKIS itu sekolah yang seperti apa menurutmu?

Jawab: Berbeda dari sekolah lain

4. Kegiatan apa saja yang sudah kamu ikuti selama belajar di MTs PAKIS?

Jawab: Jalan-jalan ke sarang burung

5. Kegiatan apa yang paling kamu sukai dari program belajar di MTs PAKIS?

Jawab: Menanam, mengeksplor

6. Apakah kamu merasa nyaman belajar di MTs PAKIS?

Jawab: Nyaman, dekat dengan alam

Hari/Tanggal: Rabu, 21 Desember 2022

Nama : Rivan

Kelas : 9

1. Sejak kapan kamu bersekolah di MTs PAKIS?

Jawab: 2020

2. Mengapa kamu memilih bersekolah di MTs PAKIS?

Jawab: Paling dekat dengan alam, teman disini semua

3. MTs PAKIS itu sekolah yang seperti apa menurutmu?

Jawab: Menyenangkan

4. Kegiatan apa saja yang sudah kamu ikuti selama belajar di MTs PAKIS?

Jawab: Agroforestry, kebun

5. Kegiatan apa yang paling kamu sukai dari program belajar di MTs PAKIS?

Jawab: Agroforestry, kebun

6. Apakah kamu merasa nyaman belajar di MTs PAKIS?

Jawab: Nyaman

Hari/Tanggal : Rabu, 21 Desember 2022

Nama : Rani

Kelas : 9

1. Sejak kapan kamu bersekolah di MTs PAKIS?

Jawab: 2020

2. Mengapa kamu memilih bersekolah di MTs PAKIS?

Jawab: Karena yang lebih dekat

3. MTs PAKIS itu sekolah yang seperti apa menurutmu?

Jawab: Sekolah yang sangat unik

4. Kegiatan apa saja yang sudah kamu ikuti selama belajar di MTs PAKIS?

Jawab: Belajar sama mahasiswa, memotret, bertani, dll semuanya

5. Kegiatan apa yang paling kamu sukai dari program belajar di MTs PAKIS?

Jawab: Mengeksplorasi hutan & Fotografi

6. Apakah kamu merasa nyaman belajar di MTs PAKIS?

Jawab: Nyaman

Lampiran 3 Dokumentasi Kegiatan

A. Kegiatan Pertanian



B. Kegiatan Pengamatan Burung



C. Pembagian Bibit Pohon dan Edukasi Climate Change Kepada Masyarakat Sekitar



OF. K.H. SAIFUDDIN ZUI



E. Proses Pengambilan Data



Lampiran 4 Surat Ijin Penelitian Individu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaiwu.ac.id

Nomor : B.2479/UN/D.FD.J.BKI/PP.009/XI/2021 Purwokerto, 30 November 2021
 Lampiran : 1 (satu) bendel
 Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Kepada Yth. :

Kepala MTs. PAKIS

di

Gunung Lurah, Cilongok

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Muhamad Farhan Syarofi
2. NIM : 1617101063
3. Semester : 11
4. Jurusan / Prodi : Bimbingan Konseling Islam
5. Alamat : Jl. Setia Warga 1, No. 47 Rt 02/02 Kel. Jatirangon Kec. Jatisampurna Kota Bekasi- Jati Sampurna Jawa Barat ID 17432
6. Judul : Kredibilitas Kang Isrodin dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berbasis Konseling Ekologi di Mts. Pakis Cilongok

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Kredibilitas Kang Isrodin dalam mengembangkan sekolah berbasis Konseling Ekologi di MTs. Pakis Cilongok
2. Tempat/Lokasi : MTs. PAKIS Cilongok Dusun Pesawahan, Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas
3. Tanggal Riset : 1 Desember 2021 – 28 Februari 2022
4. Metode Penelitian : Kualitatif Studi Kasus

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Ketua Jurusan,

 Nur Azizah, M.Si

Lampiran 5 Sertifikat OPAK

PANITIA OPAK 2016
DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
 Kantor: Gedung Lembaga Kemahasiswaan Lt-1 Jl. A. Yani No. 40-A Purwokerto Utara

SERTIFIKAT
 NO: 193/A.1/Pan.OPAK/IX/2016
 diberikan kepada:

MUHAMAD FARHAN SYAROFI
 sebagai
PESERTA

Dalam Kegiatan **Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2016**
 yang Diselenggarakan oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
 Dengan Tema ; **"Revitalisasi Pemikiran menuju Mahasiswa Unggul, Islami, dan Berkeadaban"**
 Pada Tanggal 29 Agustus - 01 September 2016 di IAIN Purwokerto.

dengan nilai :

Kepemimpinan	Keaktifan	Kehadiran	Kedisiplinan	Kesopanan	Rata-rata
80	80	90	85	85	84

Mengetahui,
 Ketua DEMAs-I

Wakil Rektor III
 Supriyanto, LC, MSI
 NIP. 18740326 199903 1 001

Muhamad Najmudin Malkan
 NIM. 1223301207

Ketua Panitia
 Mohamad Anas
 NIM. 1323204019

Lampiran 6 Sertifikat Bahasa Arab

وزارة الشؤون الدينية
 الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
 الوحدة لتنمية اللغة

IAIN PURWOKERTO www.iainpurwokerto.ac.id ٦٣٥٦٢٤-٠٢٨١ ماتفه ٥٣١٢٦ بورنوكرتو رقم، ٤، بورنوكرتو

الشهادة
 رقم الشهادة: ٢٠١٧/١/PP...٩/LIPT. Bha/ ٢٢
 تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : محمد فرحان شرفي
 القسم : BKI


قد استحق/استحققت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع مهاراتها على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

IAIN PURWOKERTO
 (مقبول)

١٠٠

٢٠١٧ يناير ٥
 الوحدة لتنمية اللغة،
 المااستير،
 رقم الشهادة: ١٩٦٧٠٣٠٧ ١٩٩٣٠٣ ١٠٠٥

Lampiran 7 Sertifikat Bahasa Inggris



IAIN PURWOKERTO

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/8994/2021


This is to certify that :

Name : **MUHAMAD FARHAN SYAROFI**
Date of Birth : **JAKARTA , October 19th, 1998**


Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on December 2nd, 2020, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 52
2. Structure and Written Expression	: 48
3. Reading Comprehension	: 51

Obtained Score : **504**



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, October 7th, 2021
Head of Language Development Unit,

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP: 198607042015032004

SIUB v.1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page1/1

Lampiran 8 Sertifikat BTA PPI



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/4094/02/2018

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : MUHAMAD FARHAN SYAROFI
NIM : 1617101063

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	70
# Tartil	:	70
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70





ValidationCode

Purwokerto, 02 Jul 2018
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Nasrudin, M.Ag
NIP: 197002051 99803 1 001

SIMA v.1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page1/1

Lampiran 9 Sertifikat APLIKOM

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635524 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/2068/VI/2022

SKALA PENILAIAN		
SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.8
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:


MUHAMAD FARHAN SYAROFI
 NIM: 1617101063


Tempat / Tgl. Lahir: Jakarta, 19 Oktober 1998

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

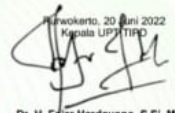
MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	85 / A-
Microsoft Power Point	70 / B





Purwokerto, 20 Juni 2022
 Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
 NIP. 19801215 200501 1 003

Lampiran 10 Sertifikat PPL



IAIN PURWOKERTO

SERTIFIKAT

Nomor : 78/In.17/Pan.PPLFD/PP.009/IV/2020

Muhamad Farhan Syarofi

NIM. 1617101063

sebagai tanda yang bersangkutan mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)
 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKl) Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
 Tahun Akademik 2019/2020 mulai tanggal 15 Januari - 25 Februari 2020
 di Balai Pemasarakatan Purwokerto dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**

Mengetahui,
 Dekan Fakultas Dakwah,



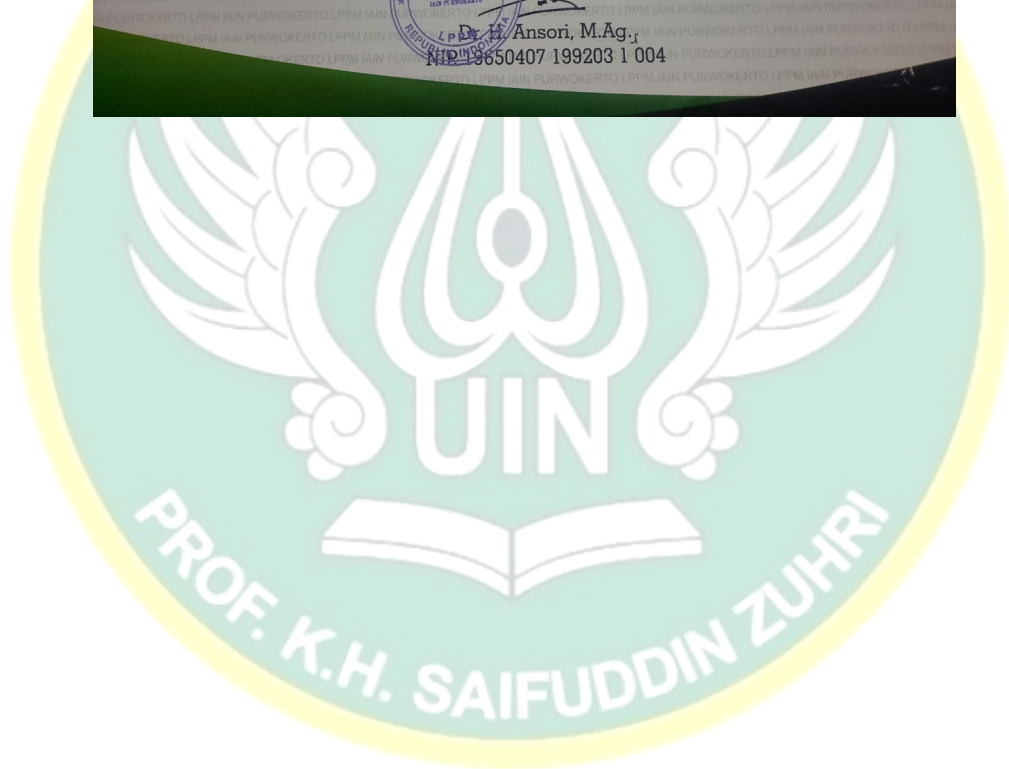
Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
 NIP. 19691219 199803 1 001

Purwokerto, 7 April 2020
 Ketua Panitia,



Achmad Djunaedi, M.Si.
 NIP. 19700220 199803 1 002

Lampiran 11 Sertifikat KKN



Lampiran 12 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhamad Farhan Syarofi
2. NIM : 1617101063
3. Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 19 Oktober 1998
4. Alamat : Jl. Setia Warga 1 RT 02 RW 02 No. 47
Kel. Jatirangon, Kec. Jatisampurna
5. Nama Ayah : Muh. Hasyim
6. Nama Ibu : Ernawati

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/ MI Tahun Lulus : SDN Setu O2 Pagi Cipayang Jakarta Timur
(Lulus Tahun 2010)
2. SMP/MTS Tahun Lulus : SMPN 246 Lubang Buaya Jakarta Timur
(Lulus Tahun 2013)
3. SMA/MA Tahun Lulus : SMA Islam Aasyafiiyah 02 Bekasi
Jatiwaringin (Tahun Lulus 2016)
4. S1 Tahun Masuk : Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Purwokerto, Prodi Bimbingan Konseling
Islam (Tahun Masuk 2016 – Sekarang)

C. Motto Hidup

“Melalui ilmu pengetahuan yang benar, manusia cenderung tidak akan melakukan kesalahan (dosa)”_ (Socrates)

D. Pengalaman Organisasi

1. UKM MASTER : Tahun 2016 - 2018

Purwokerto, 7 April 2023



Muhamad Farhan Syarofi
NIM. 161710106